



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



## MENGGUGAT AKUNTANSI MONOLOGIS MELALUI KANAL AKUNTANSI DIALOGIS BERHALUAN NUSANTARA

<sup>1</sup>La Ode Sumail\*, <sup>2</sup>Sumarni

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya, Jl. Let. Jend. Mappaoddang, Makassar 90131

<sup>2</sup>Universitas Borobudur, Jl. Raya Kalimalang No.1, Jakarta 13620

\*Korespondensi: odesumail@stiem-bongaya.ac.id

Volume 15  
Nomor 2  
Halaman 251-270  
Malang, Agustus 2024 - Desember 2024  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:  
**01 Juni 2014**  
Tanggal Revisi:  
**09 September 2024**  
Tanggal Diterima:  
**15 September 2024**

### Kata kunci:

akuntansi,  
dialogis,  
monologis,  
nusantara

### Mengutip ini sebagai:

Sumail, L. O., & Sumarni (2024). Menggugat Akuntansi Monologis melalui Kanal Akuntansi Dialogis Berhaluan Nusantara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(2), 251-270. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2024.15.2.18>

© 2024 La Ode Sumail, Sumarni



### Abstrak - Menggugat Akuntansi Monologis melalui Kanal Akuntansi Dialogis Berhaluan Nusantara

**Tujuan Utama** – Studi ini membebaskan dari praktik akuntansi monologis dengan racikan baru yakni akuntansi dialogis berhaluan Nusantara. **Metode** – Studi ini menggunakan metode pemikiran *Mingku 5 To Mau Tangke Ma Dete*. Informan penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan praktisi keuangan.

**Temuan Utama** - Studi ini menolak akuntansi monologis yang harus sejalan dengan doktrin ekonomi neoklasik. Penolakan ini disebabkan nalar kritis serta menyangkal atau mengabaikan pluralisme sesungguhnya tidak cocok dengan kaidah Nusantara. Akhirnya, studi ini melahirkan informasi akuntansi yang luhur, otentik, valid dan original melalui rangkaian *Mingku 5 To Mau Tangke Ma Dete*.

**Implikasi Teori dan Kebijakan** – Studi menunjukkan nilai *Mingku 5 To Mau Tangke Ma Dete* dapat mengatasi kesenjangan akuntansi monologis. Dalam aspek praktik, studi ini memberikan contoh bagaimana akuntansi bisa menghidupkan narasi dan tindakan dialogis.

**Kebaruan Penelitian** - Studi ini yang pertama mencoba mengkritisi tentang praktik akuntansi monologis yang terkesan sempit, kaku dan liar menuju akuntansi dialogis yang luhur.

### Abstract - Challenging Monological Accounting through Nusantara Dialogical Accounting Channel

**Main Purpose** - This study liberates the practice of monological accounting with a new concoction, known as dialogical accounting with the Nusantara direction.

**Method** - This study uses the *Mingku 5 To Mau Tangke Ma Dete* method of thinking. The research informants are community leaders and financial practitioners.

**Main Findings** - This study rejects monological accounting, which must align with neoclassical economic doctrines. This rejection is due to critical reasoning, and denying or ignoring pluralism is actually not suitable for Nusantara rules. Finally, this study gives birth to noble accounting information in addition to authentic, valid, and original through a series of *Mingku 5 To Mau Tangke Ma Dete*.

**Theory and Practical Implications** – This study shows the value of *Mingku 5 To Mau Tangke Ma Dete*, which can overcome the monological accounting gap. In terms of practice, the study provides an example of how accounting can bring dialogic narratives and actions to life.

**Novelty** - This study is the first to try to critique monological accounting practices that seem narrow, rigid, and wild towards dialogical accounting with noble values.

Pecinta dan pemuja akuntansi sektor publik termasuk akuntansi pemerintah daerah masih mengandalkan akuntansi yang masih berwajah monologis, tidak komprehensif, antidemokratis, orientasinya adalah materi, ambigu serta sarat kekuasaan (Manetti et al., 2021; Rajala & Laihonen, 2019; Tanima et al., 2020) karena mereka bergantung pada dalil-dalil akuntansi positivisme (*mainstream accounting*) pada umumnya dipraktikkan akuntansi monologis. Sesungguhnya mereka berupaya “menyangkal” dari tuduhan mengabaikan atau meremehkan terhadap kepentingan publik, budaya dan sosial bahkan informasi akuntansi dipaksakan harus sejalan dengan dogma ekonomi neoklasik dan saat ini cenderung larut menyebarkan orkestra logika neoliberal (Grossi et al., 2021). Sederet penyangkalan yang disebutkan diatas bermunculan, sebagaimana skandal di industri akuntansi, misalnya tahun 2009, perusahaan layanan TI dan akuntansi *back-office* India, Saytam, mengaku memalsukan pendapatan, “margin”, dan saldo kas. Hal ini sebagai penanda melegitimasi identitas pemburu materi atau pengagum logika ekonomi neoklasik berupa “pemburu *margin*” yang sering ditemukan di kanal-kanal akuntansi monologis, sebagaimana mereka gagal memperhitungkan eksternalitas sosial serta gagal sebagai jembatan pluralis (Manetti et al., 2017). Sayangnya, akuntansi monologis hanya menampilkan ekspresi yang belum lengkap, atau sekedar menyajikan informasi materi saja, narasi tunggal (*mono*), sarat untuk kepentingan manajerial, kapitalis dan kuasa adalah antidemokrasi (Brown & Dillard, 2015a). Hal ini sebagai tanda bahwa hal itu belum sesuai dengan harapan jati diri Nusantara.

Untuk menantang dan menekan asumsi teori akuntansi konvensional yang dipuja-puja oleh pecinta akuntansi positivisme/akuntansi monologis, kami menjagokan teori akuntansi dialogis lazimnya dikenal teori pemangku kepentingan. Selain ada seruan untuk menjauh dari pendekatan monologis tradisional terhadap industri akuntansi, juga genre teori akuntansi dialogis diyakini sebagai inkubator “pluralis” yang luhur, jembatan baru penghasil kebenaran, berkarakter keadilan sosial dan budaya, bukan berorientasi materi, tidak tergantung pada dogma: kapitalis, kuasa, neoklasik dan liberal. Oleh karena itu, pemuja teori akuntansi dialogis berpandangan bahwa pendekatan monologis selain dianggap liar, terasing dengan pandangan dan praktik yang benar dan adil (lihat, laporan keuangan) secara implisit menegaskan status kebenaran menyeluruh, suatu “pandangan entah dari mana” (Bellucci et al., 2019; Grossi et al., 2021). Sebenarnya yang disajikan oleh akuntansi monologis tidak sesuai dengan kaidah Nusantara (Kamayanti 2022, Karyada, 2024; Mulawarman, 2022, Sumail, 2023). Seruannya adalah beralih ke pendekatan dialogis yang menganut heterogenitas dan menolak gagasan narasi universal. Pecinta dan pemu-

ja akuntansi berhaluan Nusantara “menggugat”, dan “menolak” sajian karya akuntansi monologis sebagaimana mereka meremehkan situasi sosial dari pengetahuan ketidakberpihakan yang berlaku secara paksa, sekaligus “membebaskan” dari doktrin akuntansi monologis menuju muara akuntansi dialogis, memungkinkan ekspresi yang lebih lengkap mengedepankan sifat plural demokrasi kontemporer (Bellucci et al., 2019; Grossi et al., 2021; Mulawarman et al., 2022).

Bila akuntansi monologis bersedia mengalihkan tujuan utamanya, diasumsikan dapat melayani semua orang. Karena itu, kalangan pecinta akuntansi dialogis, misalnya Bebbington et al., (2007), Bellucci & Manetti, (2017), Dillard & Vinnari, (2019), Dillard & Yuthas, (2013) mengklaim bahwa akuntansi monologis hanya menawarkan teknik yang tidak memihak dan bebas nilai serta sulit membayangkan bagaimana akuntansi dapat beroperasi secara berbeda, yang diketahui tidak efektif, praktiknya adalah suatu disiplin ilmu yang sempit, sebagaimana yang dibangun secara tradisional. Sering kali narasinya hanya diterjemahkan ke dalam bahasa tunggal, terpedaya kriteria bisnis sesaat, tidak konteksibilitas, dangkal dan lemah, sehingga bertentangan dengan karakter budaya dan karakter bangsa (Kingston et al., 2020). Tidak berlebihan, akuntansi monologis dipandang liar sekiranya perlu dijinakan diganti dengan model akuntansi dialogis dengan kaidah Nusantara yang berinti “pluralis” mengedepankan interaksi yang dapat membantu mengembangkan model akuntansi baru dan pelaporan didasarkan pada pendekatan multidimensi serta peka terhadap perbedaan kekuasaan dalam masyarakat. Andaikata model akuntansi dialogis dengan kaidah Nusantara menjadi pilihan “primadona” dalam konstruksi akuntansi baru, maka akan menampilkan akuntansi yang suci, bersahaja, mempesona dan plural yang tidak dapat ditemukan pada akuntansi monologis. Implikasinya, marwah akuntansi dialogis haluan Nusantara menampilkan *platform* bersama dan kemungkinan solusi terhadap masalah yang terkait dengan perilaku organisasi, sosial, bahkan semesta alam (Bellucci et al., 2019, Manetti et al., 2021, Vinnari & Dillard, 2016).

Beberapa peneliti yang meneliti tentang akuntansi Nusantara menemukan bahwa bagaimana menghidupkan narasi plural, *bottom up*, anti dominasi rasionalitas instrumental, bagaimana membebaskan dari ambiguitas dan subjektivitas akuntansi, narasi resminya tidak lagi terpeleket oleh doktrin asumsi kapitalisme, anti logika ekonomi neoklasik dan anti logika neoliberalisme, seperti Grossi et al., (2021), Kerveillant & Lorino, (2021), Kingston et al., (2020), (Landi et al., (2022), Manetti et al., (2021), Wong et al., (2021). Mereka menekankan bahwa seharusnya akuntansi tersaji dalam konstruksi baru “terbebaskan” dari ambiguitas dan subjektivitas akuntansi, narasi resminya tidak lagi terpele-

**Tabel 1. Daftar Nama Informan (Samaran)**

Nama Informan (Samaran)	Peran
Hadal	Tokoh masyarakat, pemerhati sosial dan budaya
Zaab	Tokoh masyarakat, pemerhati sosial dan budaya
Tasud	Praktisi keuangan daerah
Hidin	Praktisi keuangan daerah
Tuti	Praktisi keuangan daerah

set oleh doktrin asumsi kapitalisme, anti logika ekonomi neoklasik dan anti logika neoliberalisme. Meskipun demikian, penelitian mereka memiliki kelemahan yaitu masih setengah hati belum tajam nalarnya di saat “menelan informasi” karena asupannya menggunakan material asumsi barat ketika memproduksi kebenaran. Hal ini, menghasilkan informasi yang tidak: mempesona, luhur selain otentik, valid dan orjinal, dan terkesan liar sebagaimana tidak searah dengan jati diri Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kebaruan berupa “penjinakan” melalui “akuntansi dialogis dengan menjagokan kaidah Nusantara berazas Mingku 5 *To (To Saade, To Salaro, To Pekamasioko, To Pekalaha, To Pekanunu) Mau Tangke Ma Dete*, belum diungkap literatur yang ada sebelumnya serta menjadi kontribusi literatur yang baru. Melalui akuntansi yang berparas Nusantara, Peneliti menyajikan informasi akuntansi yang luhur,otentik, valid dan orjinal.

Akhirnya, studi ini diharapkan mengatasi kesenjangan dalam literatur dengan menyajikan argumen dan wawasan baru berdasarkan teori akuntansi dialogis, juga menekankan pentingnya memikirkan kembali industri akuntansi dengan menggunakan sumber daya konseptual atau kaidah dari disiplin ilmu lain. Nantinya, akuntansi dapat berkontribusi terhadap perubahan progresif (konseptual dan praktik), sehingga idealnya akuntansi harus memperhatikan pluralisme dengan serius, melampaui basis ekonomi neoklasik dan fokus manajerialis saat ini, nantinya akan dapat digunakan di semua tingkatan, tidak hanya ditingkat lokal tetapi juga di tingkat global. Oleh karena itu tujuan utama studi ini adalah “membebaskan dari asumsi dan praktik akuntansi monologis” dimana konsesus rasional dicapai melalui akuntansi dialogis berhaluan Nusantara.

## METODE

Praktik yang digunakan oleh paradigma modern, salah satu contohnya praktik akuntansi monologis yang mengabaikan suara banyak orang, dominasi kuasa, orientasinya materi saja sehingga sikap filosofis studi ini adalah membebaskan dari praktik akuntansi monologis menuju muara akuntansi dialogis dengan azaz Mungku 5 *To (To Saade, To Salaro, To Pekamasioko, To Pekalaha, To Pekanunu) Mau Tangke Ma Dete* dalam bingkai Nusantara. Melalui azas tersebut studi ini berusaha mengintegrasikan konstruk norma

sosial ke disiplin ilmu akuntansi dialogis karena diyakini norma-norma tersebut merupakan bentuk norma deskriptif yang dirasakan, dan norma perintah berfungsi sebagai dua perangkat navigasi yang berbeda yang memandu pikiran dan perilaku dengan cara yang berbeda, yang lazimnya disebut sebagai “autopilot sosial” dan “radar sosial” (Morris et al., 2015). Selanjutnya, norma deskriptif yang dirasakan, dan norma perintah mematuhi norma: internalisasi, identitas sosial, dan pilihan rasional. Oleh kerena itu, mengacu pada mekanisme demokrasi, akuntansi dialogis bersumber untuk memfasilitasi kelompok-kelompok yang berkepentingan dapat terlibat dalam percakapan dan perdebatan mengenai isu-isu yang dapat diperdebatkan seperti halnya akuntansi dialogis (Dillard & Yuthas, 2013). Mekanisme akuntansi dialogis secara eksplisit mengakui faktor penting pada makna kontekstual yang melahirkan informasi akuntansi yang luhur, otentik, valid, dan orjinal.

Secara teknis, studi ini berdasarkan literatur yang ada tentang akuntansi dialogis, misalnya Brown et al. (2015), dan Brown & Dillard (2013, 2015). Hanya saja, mereka masih mengandalkan asumsi barat tidak menggunakan kaidah Nusantara. Terkait dengan pengumpulan data, semuanya direkam termasuk pengambilan gambar dengan persetujuan partisipan.

Tabel 1 menyajikan seluruh informan dalam penelitian ini. Informan yang tersaji pada Tabel 1 terdiri atas tokoh masyarakat Buton Utara (Hadal dan Zaab) sekaligus pecinta filosofi Mingku 5 *To Mau Tangke Ma Dete* dan praktisi keuangan daerah (Tasud, Hidin, Tuti). Wawancara dilakukan di lokasi netral dan tenang, masing-masing berlangsung antara 40 dan 70 menit dengan frekuensi kunjungan 2-3 kali. Wawancara ditranskripsikan kata demi kata, dan umpan balik dari kunjungan berikut ini dirangkum dalam teks tertulis. Semua data diperiksa berdasarkan rekaman audio secara akurat. Untuk meningkatkan kredibilitas, peserta diberikan ringkasan lisan dari wawancara mereka pada awal kunjungan. Studi kedua, informan diberi kesempatan untuk menyampaikan segala ketidakakuratan dan/atau kesalahpahaman yang dirasakan. Terakhir, pendalaman wawancara dilakukan untuk mendapatkan *value* atas kebebasan semula diposisikan tertindas, tidak diajak bersuara dan bahkan dibungkam serta dijadikan tidak terlihat.

Mengacu pada Gendron (2018) dan Smyth et al. (2022), proses analisis data dilakukan secara bertahap untuk memastikan kualitas dan validitas hasil penelitian. Tahap awal melibatkan pembacaan catatan wawancara secara cermat, diikuti dengan verifikasi langsung kepada informan guna memastikan keakuratan data. Selanjutnya, data dianalisis secara verbatim untuk mengekstraksi pernyataan bermakna yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Pernyataan-pernyataan ini kemudian disusun berdasarkan kode-kode tertentu, sehingga menghasilkan konsep-konsep umum dan unit-unit makna tersembunyi yang diidentifikasi, dipadatkan, serta dikelompokkan menjadi kategori dan tema.

Setelah tema-tema terbentuk, langkah berikutnya adalah menghubungkannya dengan fenomena penelitian sehingga tercipta narasi yang menyeluruh dan terpadu. Proses ini diakhiri dengan sublimasi tema, yaitu pengidentifikasian ide-ide yang memperkaya makna tema tersebut. Sebagai tahap akhir, narasumber diundang untuk memverifikasi hasil penelitian dan memberikan umpan balik. Informasi baru yang muncul selama proses verifikasi ini diintegrasikan ke dalam narasi dengan penjelasan yang rinci untuk meningkatkan kedalaman analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Akuntansi dialogis: *To Saade* (bersenyawanya atau kebersamaan).** Nusantara telah menitipkan jati diri yang berparas indah serta bermakna yakni mengedepankan sikap kebersamaan. Sikap kebersamaan berarti bersatu dalam keberagaman bukan berarti menghilangkan perbedaan. Dalam pandangan sosiologis, perbedaan ada karena ada banyak yang ada. Kebersamaan adalah sebuah kekuatan yang berparas indah untuk menciptakan platform seperti keterlibatan fisik, intelektual dan emosional oleh pemangku kepentingan, misalnya melahirkan informasi akuntansi yang bersih. Kebersamaan ini dipakai oleh pecinta akuntansi dialogis dengan cara melibatkan berbagai konstituen dapat memproyeksikan dan mengembangkan alat serta menggunakan teknik akuntansi inovatif yang dapat mengumpulkan, mengelola dan melaporkan informasi yang relevan dan tepat waktu (Manetti et al., 2021). Interaksi akuntansi dialogis dengan inti Nusantara, *To Saade* (bersenyawanya atau kebersamaan) merupakan bentuk keterlibatan fisik, intelektual dan emosional yang berhikmat oleh pemangku kepentingan sekaligus mengakomodir semua hal yang diabaikan oleh akuntansi konvensional, sekaligus mengurangi dominasi dotrin kuasa yakni “hanya boleh ada satu ada” sesungguhnya bertentangan dengan kaidah Nusantara. Terkait hal tersebut, Hadal dan Tasud mengatakan bahwa:

“Dahulu para leluhur bila ada yang mau dikerjakan mengedepankan ke-

bersamaan (*To Saade*), buktinya saat Benteng Kulisusu dibangun oleh para leluhur menanamkan nilai-nilai kebersamaan maka tercipta Benteng Kulisusu yang megah dan lestari” (Hadal).

“...keuangan daerah dari rakyat untuk rakyat...rakyat juga yang memantau... mestinya melibatkan masyarakat untuk sumbang pikiran atau menyampaikan kebutuhan sesungguhnya. Para leluhur beranggapan melalui kebersamaan melahirkan kekuatan yang indah, melibatkan orang banyak diluar birokrasi (tata kelola keuangan daerah) saya yakin menghasilkan informasi yang valid dan tidak diragukan lagi” (Tasud).

Pernyataan Hadal dan Tasud menyiratkan bagaimana para pemangku kepentingan menempatkan nilai-nilai kebersamaan (*To Saade*) sebagai sumber kekuatan yang memiliki wajah indah. Sebagai titik awal, para pengguna dan pendukung praksis *To Saade* (bersenyawanya/kebersamaan) mengutamakan peleburan ego atau pembersihan terhadap hati, pikiran, dan tindakan sebelum menganalisis fenomena sosial, seperti yang terjadi di industri akuntansi. Tentunya, pengguna filosofi *To Saade* tidak berorientasi pada materi atau terjebak dalam dogma kapitalisme, kekuasaan, maupun paradigma neoklasik. Sebaliknya, mereka tampil sebagai incubator plural yang demokratis, kompetitif, dan sarat dengan keberagaman suara.

Para pengguna dan pendukung praksis *To Saade* diyakini mampu menghasilkan karya agung yang mulia serta menciptakan informasi akuntansi yang orisinal, valid, dan autentik, sebagaimana interaksi dalam akuntansi dialogis. Literatur yang ada, seperti karya Brown & Dillard (2013, 2015), Dillard & Vinnari (2019), Dillard & Yuthas (2013), dan Yates (2020), telah banyak membahas pluralisme dalam akuntansi, termasuk upaya mendorong demokratisasi akuntansi. Mereka merekomendasikan model akuntansi alternatif yang lebih berorientasi pada keberagaman suara ketimbang pada mekanisme pasar. Namun, argumen mereka sering kali dianggap kurang kuat dan kurang memadai ketika berhadapan dengan kebutuhan untuk mendemokratisasi akuntansi secara kontekstual. Pendekatan mereka masih terjebak dalam sifat *top-down* atau bersikap setengah hati terhadap isu keadilan sosial dan asimetri kekuasaan, serta belum benar-benar menjadi *incubator plural*.

Berbeda dengan pandangan tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan (*To Saade*) dapat memperkuat incubator plural dengan fondasi kombinasi pendekatan *bottom-up* dan *top-down*, dengan dominasi *bot-*



tom-up. Hal ini juga memberikan landasan yang lebih kuat dan memadai dalam mendemokratisasi akuntansi secara kontekstual.

Penelitian ini secara tegas menentang konsep ekonomi neoliberalisme, yang sering kali hanya menimbulkan berbagai masalah baru di industri akuntansi, seperti yang terlihat dalam akuntansi monologis. Neoliberalisme berfokus pada logika maksimalisasi keuntungan dan eksternalisasi biaya, yang bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan (*To Saade*). Dalam jati diri Nusantara, setiap kegiatan ekonomi, termasuk di industri akuntansi, harus berlandaskan pada rasa kebersamaan. Oleh karena itu, pluralisme menjadi sebuah keharusan, bukan sesuatu yang dapat diabaikan seperti yang terjadi pada akuntansi monologis.

Kami percaya bahwa industri akuntansi yang mengadopsi *To Saade* dapat melahirkan konstruksi akuntansi baru yang lebih kontekstual, demokratis, dan inklusif. Akuntansi ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai prosedur yang tidak memihak, pertimbangan rasional, dan kepentingan yang dapat diuniversalkan. Selain itu, visi akuntansi monologis yang cenderung teknis dan rasionalis dinilai gagal mengatasi sisi konfliktual dari hubungan pluralistik dan politik demokratis, bahkan kerap melanggar etika dan norma akuntansi. Contoh kasus seperti skandal Enron (2001) di Amerika Serikat dan kasus PT Garuda Indonesia (2019) di Indonesia menunjukkan bagaimana praktik akuntansi yang terjebak dalam dogma materialisme dan neoliberalisme dapat menyebabkan pelanggaran etika dan norma.

Kebersamaan dalam gerakan akuntansi dialogis berpotensi memancarkan “pelangi” keindahan yang bermakna, karena berlandaskan pada interaksi dialogis yang memungkinkan keterlibatan aktif berbagai pihak dalam mendefinisikan dan membangun realitas. Hal ini mencerminkan prinsip akuntansi dialogis yang mendorong pembelajaran timbal balik untuk menghasilkan informasi akuntansi yang luhur, autentik, valid, dan orisinal.

Dalam konteks realitas industri akuntansi saat ini yang kompleks, penuh kontradiksi, dan sarat dengan dinamika kekuasaan, kebersamaan dalam gerakan akuntansi dialogis tidak hanya merebut kembali makna, tetapi juga memperhatikan kebutuhan akuntabilitas berbagai kelompok masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya, karakter bangsa, dan keadilan sosial yang selama ini terabaikan oleh akuntansi monologis.

Penelitian ini mengusulkan peralihan dari pendekatan akuntansi tradisional yang berpusat pada pasar modal dan pemegang saham, menuju pendekatan dialogis yang lebih inklusif dan plural. Pendekatan dialogis ini menolak narasi tunggal dan mengedepankan keberagaman suara, sebagaimana diuraikan oleh Bellucci et al. (2019)

dan Brown & Dillard (2015b). Dengan demikian, akuntansi dialogis berbasis *To Saade* tidak hanya menjadi *incubator plural*, tetapi juga mencerminkan jati diri Nusantara yang mengedepankan kebersamaan, keadilan sosial, dan karakter luhur.

Kami percaya bahwa akuntansi dialogis dengan genre kebersamaan dapat memberikan implikasi teoritis yang signifikan, khususnya dalam teori akuntansi kritis, dengan mengusulkan penerapan akuntansi yang mengakui pluralisme dan agonisme (Catchpole & Smyth, 2016) melalui evaluasi partisipatif. Dalam penelitian ini, evaluasi partisipatif yang didasari pada pluralisme agonistik dan teori akuntansi dialogis berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik akuntansi dialogis berbasis kebersamaan (Brown & Dillard, 2015). Evaluasi ini mampu memperkuat argumen bahwa akuntansi dialogis berbasis *To Saade* memiliki potensi sebagai *incubator plural* yang dapat mewujudkan akuntansi yang lebih adil, demokratis, dan inklusif.

**Akuntansi dialogis: *To Salaro* (Sehati/sehaluan).** Jati diri Nusantara, selain diawali kebersamaan juga fase selanjutnya adalah sehati atau sehaluan (*To Salaro*) terkait dalam berkegiatan yang luhur. *To Salaro* (sehati/sehaluan) dimaknai sebagai refleksi atas sefrekuensinya hati otentik atau tersambunginya hati, pikiran, tindakan yang bermakna antar orang/kelompok ke orang/kelompok dalam melakukan tindakan yang luhur. Frekuensi hati otentik menjadi simbol persahabatan yang kuat seringkali ia/mereka merindukan percakapan sehari-hari atau kebersamaan setiap waktu. Selama persahabatan itu ada di hati, sahabat sejati tak akan pernah terpisah dalam konterks dialogis.

Senyatanya, yang dipertontonkan akuntansi monologis mengalir pada kanal-kanal kuasa atau hegemoni dan penyebab kesenjangan sosial yang ada tanpa memperhatikan suara luhur oleh banyak orang atau masyarakat. Disini, hegemoni mengacu pada bagaimana masyarakat menjadi terstruktur berdasarkan formasi kekuasaan tertentu (lihat Bracci et al., 2021). Untuk mereposisi dan mendefinisikan kembali akuntansi monologis dan akuntabilitas jauh dari konsepsi neoliberal tradisional dengan arah menuju sistem yang memberdayakan serta memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan melalui hegemoni akuntansi monologis (Kingston et al., 2020), salah satunya menggunakan instrumen jati diri Nusantara yakni *Mingku To Salaro* (sehati/sehaluan). Argumentasi ini seperti yang diutarakan oleh Hadal dan Tuti pada pernyataan berikut ini:

“Dahulu para leluhur menggunakan *Mingku To Salaro* dalam berbagai aktifitas untuk kebutuhan masyarakat. Kesadaran *To Salaro* selalu ada, tidak ada yang dirugikan...yang tertekan diangkat statusnya bernilai” (Hadal).

“Kami mengelola keuangan daerah sesuai perintah pimpinan dan aturan yang berlaku...hanya kebutuhan informasi keuangan daerah belum melibatkan masyarakat. Kalau dilibatkan masyarakat, informasi yang kami buat baik” (Tuti).

Seperti yang diutarakan oleh Hadal dan Tuti, pelibatan pemangku kepentingan dengan pendekatan *To Salaro* merupakan atribut utama dari proses dialogis. Hal ini didasarkan pada rasa sehaluan yang bersumber dari kerendahan hati, saling percaya, mendengarkan secara aktif, diskusi, dan representasi masalah serta solusi. Tujuan akhirnya adalah mengatasi keterbatasan, seperti masalah sosial yang melibatkan pemangku kepentingan yang beragam (Landi et al., 2022). Dalam praksis *To Salaro*, ego dilebur atau “hati, pikiran, dan tindakan” dibersihkan, sehingga insan akuntansi terbebas dari keangkuhan menuju kerendahan hati. Hal ini menciptakan rasa sehaluan, sebagaimana menjadi ciri utama dari *To Salaro*.

Pengguna pendekatan *To Salaro* di ranah akuntansi meyakini bahwa kebesaran bukanlah tentang memamerkan diri, tetapi tentang kerendahan hati. Pendekatan ini menghasilkan informasi yang luhur, tidak liar, serta otentik, valid, dan orisinal. Sebaliknya, akuntansi monologis yang digambarkan dalam literatur sebelumnya, seperti Brown et al. (2015), Brown & Dillard (2015), dan Lehman (2013), cenderung hanya mengedepankan logika ekonomi neoklasik yang berorientasi pada keuntungan material. Namun, argumen mereka menyisakan pertanyaan yang belum terjawab sepenuhnya. Akuntansi monologis cenderung mengedepankan “ritme keangkuhan” dibandingkan kerendahan hati, sehingga sulit menciptakan rasa sehaluan antar aktor akuntansi dan menghasilkan informasi yang “liar”.

Kami menolak ritme akuntansi keangkuhan karena bertentangan dengan nilai-nilai jati diri Nusantara, khususnya dengan pendekatan *To Salaro*. Kerendahan hati dalam akuntansi tidak mencerminkan rendahnya kualitas, tetapi justru menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur di industri ini. Literatur yang ada belum sepenuhnya menyadari pentingnya kerendahan hati dalam akuntansi. Padahal, akuntansi yang rendah hati dapat melahirkan praktik yang agung dan mulia, yang tidak terlihat dalam akuntansi monologis.

Pendekatan *To Salaro* dalam akuntansi dialogis membuka ruang untuk dialog yang sejati dan melibatkan dinamika keterlibatan, kesetaraan kekuasaan, serta pengambilan keputusan yang inklusif. Hal ini relevan dengan pembangunan komunitas, inklusi sosial, dan keberlanjutan (Denedo et al., 2019). Kesadaran *To Salaro* memegang peran penting dalam setiap proses akuntansi dialogis, memungkinkan ekspresi kepentingan publik yang lebih pluralis dan mengurangi domi-

nasi rasionalitas instrumental (Kingston et al., 2020).

Sebaliknya, akuntansi monologis cenderung hanya melayani kepentingan investor, tanpa mempertimbangkan kebutuhan masyarakat majemuk. Ini mencerminkan praktik yang sempit dan kapitalistik, yang hanya memprioritaskan keuntungan pemegang saham. Dengan menerapkan *To Salaro*, akuntansi dialogis dapat menjadi wajah baru yang melahirkan informasi yang luhur, otentik, valid, dan orisinal. Tidak dapat disangkal, pendukung teori keterlibatan dialogis mengakui bahwa akuntansi dialogis merupakan bagian dari paket inisiatif yang lebih luas yang berlandaskan akuntabilitas organisasi dengan naluri tata kelola yang partisipatif (Brown & Dillard, 2015). Pada dasarnya, akuntansi dialogis merujuk pada praktik akuntansi yang responsif terhadap pengambilan keputusan dan kebutuhan akuntabilitas berbagai kelompok masyarakat, baik dalam konteks organisasi maupun masyarakat sipil.

Dengan demikian, akuntansi dialogis mengembangkan teori akuntabilitas dalam konteks konfrontasi, di mana warga negara menjalankan hak demokratisnya terhadap pemegang kekuasaan (Tanima et al., 2020). Hal ini berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang mencakup pencapaian misi, tindakan, serta hasil yang dicapai oleh organisasi (Pesci et al., 2020). Bellucci et al. (2019) Gallhofer & Haslam (2019) berargumentasi bahwa prinsip utama akuntansi dialogis meliputi pengakuan terhadap keberagaman orientasi ideologi, pemberian akses kepada non-ahli, memastikan partisipasi yang efektif, serta meningkatkan kesadaran para pemangku kuasa untuk membangun kanal informasi yang memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam.

Sebaliknya, akuntansi monologis beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip sistem akuntansi dan pelaporan yang didasarkan pada asumsi bahwa kebutuhan informasi investor adalah prioritas utama, sebagaimana sering diterapkan oleh banyak korporasi. Seperti yang diuraikan oleh Gallhofer & Haslam (2019) dan Manetti et al. (2023), akuntansi monologis cenderung hanya melaporkan fakta secara terisolasi, yang mencerminkan orientasi finalitas semata.

Literatur ilmiah terbaru telah mencoba mempertimbangkan nilai-nilai serta suara berbagai pemangku kepentingan dengan mendorong praktik akuntansi yang lebih reseptif. Contoh pendekatan ini adalah praktik akuntansi dialogis sebagaimana yang diuraikan oleh Contrafatto et al. (2015), Godowski et al. (2020), dan Pesci et al. (2020). Oleh karena itu, model akuntansi monologis yang ada saat ini dinilai tidak mencerminkan nilai-nilai jati diri Nusantara.

Pada kenyataannya, model ini tidak “bersuara banyak” atau tidak mencerminkan kebutuhan masyarakat yang majemuk. Dengan alasan tersebut, penelitian ini menggugat model praktik akuntansi monologis dan mendorong

implementasi akuntansi dialogis yang berhaluan Nusantara.

Akuntansi monologis juga dibatasi oleh keterbatasan masukan, sehingga sering kali terlihat sebagai disiplin ilmu yang sempit. Berdasarkan kapitalisme, akuntansi monologis menjadi alat bagi korporasi, pasar keuangan, dan pelaku yang berorientasi pada maksud memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan demikian, akuntansi monologis memerlukan kritik tajam, karena menjadi pendorong utama logika neoliberal (Manetti et al., 2017; Yang et al., 2020).

Jika akuntansi dialogis melalui *To Salaro* dapat dikembangkan, maka dapat dibayangkan bahwa pendekatan ini akan menciptakan wajah baru akuntansi, yakni sebuah akuntansi yang menghasilkan “pelangi informasi” yang luhur, selain otentik, valid, dan orisinal. Akuntansi dialogis akan menjadi media yang memfasilitasi eksplorasi bersama, baik dalam konteks pengambilan keputusan maupun pemenuhan kebutuhan akuntabilitas bagi berbagai kelompok masyarakat, baik di dalam organisasi maupun masyarakat sipil.

Memang benar bahwa untuk bekerja secara dialogis diperlukan keterlibatan aktif. Dalam konteks ini, tujuan kami selaras dengan tujuan edisi khusus ini, yakni untuk mengembangkan kemungkinan kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk memahami keterlibatan dalam penelitian akuntansi dialogis yang berorientasi pada genre yang sejalan. Namun, teori dialogis yang ada tidak memberikan pedoman yang terstruktur tentang cara melakukan perubahan. Sebaliknya, area ini bersifat kompleks dan belum sistematis. Berbagai pendorong atau titik awal untuk keterlibatan dialogis dalam genre yang sejalan mungkin tersedia, dan efektivitasnya bergantung pada situasi tertentu. Selain itu, genre yang sejalan dapat menjadi pendekatan baru untuk memperbaiki praktik saluran informasi, dari pendekatan *bottom-up* hingga *top-down*, yang muaranya adalah terciptanya kebijakan bersama yang tidak liar dan lebih terarah.

**Akuntansi dialogis: *To Pekamasiako* (kasih sayang).** Interaksi dalam akuntansi dialogis akan mempesona dan memikat apabila disertai dengan kasih sayang yang luhur. Dahulu, para Raja Kulisusu diberi gelar *To Pekamasiako*, yang berarti penuh kasih sayang. Sadar atau tidak, dunia dan kehidupan adalah hasil dari kasih sayang, termasuk dalam interaksi akuntansi dialogis. Oleh karena itu, *To Pekamasiako*, atau kasih sayang, menjadi nutrisi bagi hati, pikiran, dan tindakan dalam melaksanakan tugas dan karya yang agung serta mulia.

Sesungguhnya, sukma dari akuntansi dialogis dengan *To Pekamasiako* adalah pembangkit cita-cita luhur, minat, keterlibatan, dan komitmen dari berbagai kelompok sosial, termasuk kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan oleh pendekatan akuntansi monologis. Praktik akuntansi dialogis yang diwarnai oleh

*To Pekamasiako* memiliki jiwa yang mampu mengakomodasi kelompok-kelompok yang tidak semuanya memiliki kemampuan atau kemauan untuk terlibat secara langsung.

Tindakan kasih sayang dalam konteks interaksi, yang dikenal sebagai *Mingku To Pekamasiako*, telah lama dipraktikkan oleh para Raja Kulisusu. Sebagai contoh, praktik akuntansi dialogis yang dipelopori oleh Raja Gaumalanga diwarnai dengan rasa kasih sayang, melibatkan masyarakat dalam pembangunan Benteng Kulisusu pada abad ke-16 sebagai simbol dari cita-cita luhur. Argumentasi ini juga disampaikan oleh Hadal dan Hidin pada pernyataan sebagai berikut:

“Dengan kasih sayang (*To Pekamasiako*), Raja Gaumalanga berhasil menggerakkan masyarakat membangun Benteng Kulisusu. Asetnya dari batu, simbol karakter yang kokoh” (Hadal).

”Kalau keuangan daerah dikelola dengan melibatkan masyarakat, terasa kasih sayang. Saya yakin melahirkan informasi keuangan yang sesuai dengan harapan masyarakat” (Hidin).

Apa yang dipaparkan oleh Hadal dan Hidin pada dasarnya menunjukkan bahwa akuntansi dialogis dengan rasa kasih sayang (*To Pekamasiako*) dianggap berguna untuk mengeksplorasi penggunaan akuntansi dalam konteks dinamika keterlibatan pihak lain, wacana kesetaraan kekuasaan, pemerintahan yang efektif, kemampuan mengakomodasi keragaman suara, serta pemberian suara kasih sayang kepada kaum tertindas, pembangunan komunitas, inklusi, dan melampaui batas situasi. Dengan nutrisi kasih sayang, akuntansi dialogis dapat menjadi pencipta “semangat baru”. Dengan demikian, akuntansi dialogis memiliki potensi untuk melayani kepentingan kontra-hegemonik (Tanima et al., 2020).

Akuntansi dialogis dengan rasa kasih sayang (*To Pekamasiako*) tidak hanya mengakomodasi keragaman suara, tetapi juga menyajikan atribut esensial, yaitu suara kasih sayang. Atribut ini merupakan refleksi dari suara yang berkelanjutan dan berfungsi sebagai penebel semangat baru. Selanjutnya, hal ini menghasilkan akuntansi yang luhur, otentik, valid, dan orisinal—sesuatu yang belum banyak diungkapkan dalam literatur yang ada.

Berbagai penelitian telah membahas pentingnya mengakomodasi keragaman suara, misalnya oleh Bellucci et al. (2019), Dillard & Roslender (2011), Dillard & Yuthas (2013), serta Manetti et al. (2021). Mereka mengakui bahwa sifat pluralistik akan lebih utuh bila dikemas dengan keragaman suara (heteroglossik). Namun, mereka hanya berfokus pada keragaman suara tanpa mempertimbangkan atribut penting lain, seperti suara kasih sayang sebagai embrio suara berke-

lanjutan. Dalam pandangan kami, keragaman suara hanya akan bermakna jika dilengkapi dengan suara kasih sayang. Kedua atribut tersebut adalah pencipta stamina dan semangat baru yang belum sepenuhnya diulas dalam literatur akuntansi dialogis yang ada.

Pandangan kami berbeda dengan literatur tersebut. Kami percaya bahwa akuntansi dialogis hanya akan bermakna jika daya imunnya bersumber dari suara kasih sayang dan percakapan berkelanjutan yang mencerminkan berbagai pandangan berdasarkan beragam asumsi, moralitas, strategi, prioritas, ideologi, hubungan kekuasaan, dan hasil yang diinginkan. Meskipun berbeda, pandangan tersebut tidak harus saling eksklusif.

Kami menolak doktrin teori hegemoni Gramsci (1971) yang diadungkan oleh akuntansi monologis dan menentang gagasan bahwa akuntansi dialogis cukup mengandalkan keragaman suara tanpa menyertakan suara kasih sayang sebagai embrio suara berkelanjutan. Tidak mengherankan jika pendukung akuntansi dialogis mengkritik akuntansi monologis yang terjebak dalam doktrin hegemoni dan menyebabkan kesenjangan sosial akibat mengabaikan elemen kasih sayang. Sebagaimana pandangan teori hegemoni yang mengacu pada bagaimana masyarakat terstruktur berdasarkan formasi kekuasaan tertentu (Kingston, 2020). Oleh karena itu, paparan Hadal dan Hidin menegaskan bahwa akuntansi dialogis pada hakikatnya adalah kontra-hegemonik.

Sebagai refleksi, mari menengok kembali skandal akuntansi pada tahun 2002 yang melibatkan aktivitas manipulasi aset oleh perusahaan WorldCom sebesar hampir \$11 miliar. Selain itu, CEO WorldCom, Bernie Ebbers, gagal melaporkan biaya dengan akurat, mengkapitalisasi biaya yang seharusnya dibebankan. Kasus serupa terjadi di Indonesia, yakni laporan keuangan Kimia Farma tahun 2001. Manajemen emiten farmasi pelat merah ini melaporkan laba bersih sebesar Rp132 miliar yang diaudit oleh Hans Tunaanotta & Mustofa (HTM). Namun, Kementerian BUMN dan Bapepam (sekarang OJK) menemukan bahwa laporan laba tersebut mengandung unsur rekayasa. Akibatnya, audit ulang dilakukan pada 3 Oktober 2002, dan laporan keuangan tersebut disajikan kembali (*restated*) karena ditemukan kesalahan mendasar.

Kedua peristiwa ini menunjukkan kurangnya karakter yang kuat dan mulia dalam praktik akuntansi. Sebagaimana disampaikan oleh Sumail et al. (2023), bangsa atau daerah yang hebat tidak hanya dinilai dari aset atau posisinya yang strategis, tetapi dari keunikan karakter yang tidak dimiliki oleh negara, daerah, atau korporasi lain. Pecinta dan pengguna filosofi kasih sayang (*To Pekamasiako*) dapat menciptakan karya yang agung dan mulia karena disertai dengan keragaman suara dan karakter yang unik.

Keragaman suara menjadi daya pendorong kohesi dan kepercayaan antaraktor dalam akuntansi dialogis (*the shared vision*), yaitu sebuah visi

bersama yang berarti bahwa semua pihak memiliki tujuan yang sama. Bagi pecinta akuntansi dialogis, kerangka ini menjadi panduan untuk menyajikan informasi akuntansi yang lebih relevan, mempercepat proses pelaporan, serta memudahkan adaptasi terhadap perubahan. Hal ini sejalan dengan literatur sebelumnya, seperti Aureli et al. (2023), Broccardo & Mauro (2024), Catchpole & Smyth (2016), serta Denedo et al. (2019).

Melalui akuntansi dialogis dengan genre kasih sayang, diyakini bahwa pendekatan ini mampu melakukan intervensi kontra-hegemoni, mengungkap realitas yang sebenarnya, serta mengartikulasikan ulang situasi tertentu dalam konfigurasi baru (Pesci et al., 2020). Dengan demikian, formasi kekuasaan yang ada dapat direposisi agar tidak terjebak dalam doktrin hegemoni. Batasan mengenai apa yang dianggap sebagai bagian dari akuntansi dan yang di luar akuntansi juga dapat ditembus, meskipun ada kelompok tertentu yang memiliki kapasitas lebih besar untuk mewujudkan realitas mereka dibandingkan kelompok lainnya.

Pengakuan terhadap potensi-potensi ini menjadi motivasi untuk menerapkan pendekatan yang lebih demokratis melalui akuntansi dialogis yang bercorak Nusantara. Selain itu, akuntansi dialogis dianggap relevan dari perspektif keberlanjutan, karena mampu menciptakan akuntansi yang luhur. Akuntansi dialogis membawa ketenangan, kepedulian, dan semangat baru, bahkan berkontribusi dalam menurunkan tingkat depresi mental (*mental health*). Sebagai kanal ekspresi kepentingan publik yang lebih pluralis, akuntansi dialogis juga mereduksi dominasi rasionalitas instrumental yang selama ini menjadi ciri khas akuntansi monologis yang cenderung mengabaikan pemangku kepentingan (Manetti et al., 2017).

Sebagai proses dialogis yang merepresentasikan akuntansi formal dan informal secara multilateral, akuntansi dialogis bermuara pada konseptualisasi akuntabilitas luhur. Proses ini mempromosikan nilai-nilai emansipatoris, kasih sayang, dan keberlanjutan (Yang et al., 2020).

Meskipun akuntansi dialogis melibatkan proses yang kompleks, pendekatan ini membuka jalan untuk menyingkap perbedaan yang selama ini dikaburkan oleh akuntansi monologis. Akuntansi monologis, yang sering kali digambarkan sebagai kerangka netral untuk mengakomodasi kepentingan pemangku kepentingan yang berbeda, dalam kenyataannya tidak sepenuhnya plural, sering kali liar, dan tidak melibatkan kasih sayang (Dillard & Vinnari, 2019). Oleh karena itu, akuntansi dialogis bertujuan untuk menyajikan keluwesan, refleksi, dan inklusivitas, serta mengembangkan pemahaman baru tentang realitas eksistensial masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan solusi luhur, misalnya dengan memperbaiki cara hidup kelompok tertindas melalui dialog dan tindakan nyata untuk mengubah keadaan mereka.



Penciptaan harapan menjadi kunci yang memungkinkan kaum tertindas mencari keadilan dan transformasi berkelanjutan melalui refleksi kritis, dialog, dan tindakan komunal yang berlandaskan nilai-nilai Nusantara. Melalui akuntansi dialogis, diperoleh informasi yang otentik, valid, dan orisinal, serta bukti atau pengetahuan yang diperlukan untuk merekonstruksi ulang akuntansi monologis yang tidak selaras dengan jati diri Nusantara. Akuntansi dialogis pada akhirnya melahirkan akuntansi yang luhur, berkelanjutan, otentik, valid, dan orisinal.

Para peneliti akuntansi, termasuk di bidang akuntansi sektor publik, seperti Manetti et al. (2017), Pesci et al. (2020), dan Yang et al. (2020), telah menawarkan pemahaman alternatif tentang tindakan dialogis. Pendekatan mereka mengintegrasikan kepentingan sosial, budaya, politik, lingkungan, dan publik, tanpa semata-mata mengutamakan kepentingan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan informan Hadal dan Hidin, yang menyatakan bahwa akuntansi seharusnya menyajikan ekspresi kepentingan publik yang lebih pluralis dengan rasa kasih sayang. Pendekatan ini mendorong praktik akuntansi yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang majemuk dan “bersuara banyak,” dengan tetap mempertimbangkan nilai, budaya, dan karakter bangsa sebagai identitas jati diri Nusantara.

Melalui akuntansi dialogis berorientasi Nusantara, diperoleh informasi yang otentik, valid, dan orisinal, serta bukti atau pengetahuan yang diperlukan untuk merekonstruksi ulang akuntansi monologis yang tidak selaras dengan jati diri Nusantara. Pendekatan ini menghasilkan akuntansi yang luhur, berkelanjutan, sekaligus mampu mengurangi dominasi rasionalitas instrumental (Gallhofer et al., 2015).

**Akuntansi dialogis: *To Pekalaha* (harmonisasi).** Pelibatan pemangku kepentingan dengan genre harmonisasi atau keselarasan (*To Pekalaha*) dalam akuntansi dialogis menjadi sebuah kekuatan baru yang luhur dan tidak dapat ditangkap oleh kerangka akuntansi monologis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Napoleon Hill, seorang penulis asal Amerika Serikat (1883–1970), “Ketika sekelompok manusia bersatu dan bekerja sama secara harmonis, tercipta energi baru (baik dari nalar maupun tubuh) yang mampu melahirkan karya spektakuler.”

Pemikiran serupa juga diungkapkan oleh Puttaparthi Sai Baba, seorang filsuf dari negara bagian Andhra Pradesh, India Selatan, yang pernah berkata, “Kehidupan ke depan hanya dapat menjadi mulia jika seseorang belajar untuk hidup dalam keselarasan total dengan Tuhan, semesta, dan sesama manusia.” Dalam konteks ini, prinsip harmonisasi (*To Pekalaha*) juga telah menjadi bagian dari tradisi yang lazim diperankan oleh Raja-Raja Kulisusu. Mereka mampu menyelaraskan

pikiran dan tubuh sehingga menciptakan karya-karya luhur, seperti pembangunan Benteng Kulisusu yang menjadi bukti konkret dari harmonisasi pikiran dan tindakan.

Bukti lainnya tercatat pada tahun 1963, ketika seorang tokoh masyarakat Buton Utara, Bapak La Ode Anda, berhasil menerapkan asas “*Mingku To Pelalaha*” dengan melibatkan masyarakat untuk menghadapi pemberontakan DI/TII. Keberhasilan ini tidak hanya menuntaskan konflik, tetapi juga menata kembali wilayah Kulisusu dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Sumail, 2023). Terkait hal tersebut, Zaab dan Tuti menyatakan:

“Pak Anda termasuk tokoh yang memakai azas *Mingku To Pekalaha*. Pak Anda memakai azas *Mingku To Pekalaha* mengikuti jejak leluhur Kulisusu waktu menggerakkan masyarakat melawan pemberontakan DI/TII. Saat beliau camat Kulisusu tetap menggunakan azas *Mingku To Pekalaha*, sekarang masih terlihat karyanya (lapangan Raja Jini diletakkan antara Lipu dan Bangkudu rampung selama 40 hari, Masjid, pelabuhan, kantor Koramil dan kantor polisi)...kalau azas ini dipakai menjadi pemain seperti leluhur” (Zaab).

“Kalau masyarakat diberi kesempatan terlibat dalam tata kelola keuangan daerah, kami akan mendapat informasi yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Saya duga laporan keuangan daerah bagus yang dilaporkan sesuai kenyataan, mengedepankan kebenaran, bukan manipulasi informasi, dan tidak ada konflik kepentingan” (Tuti).

Apa yang disampaikan oleh Zaab dan Tuti mengandung makna bahwa keterlibatan dialogis merupakan cerminan dari kesadaran yang tumbuh dalam membaca realitas dengan dasar rasa saling percaya, menghidupkan rasa hormat, saling menghargai, mendengarkan secara aktif, berdiskusi, mereduksi kecemasan, serta mewakili masalah dan solusi dalam kerangka genre harmonisasi/keselarasan. Dalam konteks sosiologis-psikologis, keterlibatan dialogis menggambarkan atribut pendekatan dialogis yang bertujuan mengatasi situasi terbatas, seperti masalah sosial yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang berbeda (Rajala et al., 2018). Berbeda dengan pendekatan monologis, yang hanya berfokus pada pengembangan sistem akuntansi yang mencegah penutupan prematur serta memicu perdebatan dan dialog, akuntansi dialogis memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam proses

pengambilan keputusan (Landi et al., 2022), tanpa keselarasan. Hal ini berpotensi memperburuk hubungan kekuasaan yang tidak transparan.

Genre harmonisasi menyajikan kohesivitas informasi yang lebih cair dan fleksibel sebagai modal bagi “para pelintas batas” untuk menyajikan akuntansi yang berkeadilan sosial dan bijaksana. Selain itu, *posisioning* akuntansi dialogis genre harmonisasi tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi “suara yang jelas,” tetapi juga mengedepankan tali keselarasan, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih rasional. Keputusan ini didasarkan pada informasi terkini yang mengalir dari bawah ke atas (*bottom-up*) atau melalui kombinasi keduanya, yang tidak dilakukan oleh akuntansi monologis. Akuntansi dialogis keselarasan (*To Pekalaha*) bersifat anti terhadap paham neoliberalisme, karena neoliberalisme gagal mengakomodasi kebutuhan pluralisme. Meskipun sebagian pihak memandang neoliberalisme sebagai penyelamat perekonomian, termasuk dalam industri akuntansi, kenyataannya neoliberalisme hanya bersifat sementara, karena informasi yang disajikan tidak sempurna. Selain itu, cara kerja neoliberalisme yang kaku dan tidak fleksibel bertentangan dengan asas keselarasan (*To Pekalaha*).

Peneliti akuntansi dialogis seperti Bauman & Shaw (2016), Bellucci et al. (2019), dan Yates (2020) menekankan pentingnya pendekatan pluralisme sebagai bagian dari upaya lintas disiplin yang lebih luas. Mereka berusaha mencari narasi untuk memfasilitasi suara yang jelas, namun upaya mereka masih terkesan gagal karena tidak disertai dengan tali keselarasan. Kami menolak *posisioning* akuntansi dialogis yang setengah hati, hanya memfasilitasi “suara yang jelas” tanpa keselarasan, karena hal ini bertentangan dengan teori keterlibatan. Peralunya, saat ini industri akuntansi tidak berjalan dengan baik, di mana-mana terjadi perilaku pelanggaran etika dan norma di industri akuntansi, yang diduga disebabkan oleh kurangnya keselarasan. Akibatnya, tidak tercapai tujuan untuk memfasilitasi “suara yang jelas” yang luhur, sehingga informasi yang disampaikan tidak cair dan tidak kuat di mata semua pihak yang berkepentingan.

Ketika insan akuntansi dapat menyelaraskan pikiran, narasi, dan tindakan mereka, maka karya yang dihasilkan akan menjadi representasi kesepakatan di antara para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan menciptakan kedamaian. Kedamaian adalah harmoni.

Pernyataan Zaab dan Tuti juga sejalan dengan teori keterlibatan (pemangku kepentingan), yang menyatakan bahwa keterlibatan dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mendapatkan persetujuan, mengendalikan, bekerja sama, sebagai mekanisme akuntabilitas, partisipasi publik, meningkatkan kepercayaan, menggantikan kepercayaan yang sebenarnya, serta sebagai wacana untuk meningkatkan keadilan

dan mekanisme tata kelola kepentingan publik atau korporasi (Brown & Dillard, 2015a). Lebih dari itu, keterlibatan genre harmonis oleh publik dapat mempertegas kejelasan akuntansi dialogis yang berkarakter, dengan tujuan mereduksi keceemasan dan menghasilkan informasi yang luhur, otentik, valid, dan orisinal. Oleh karena itu, genre harmonis merupakan salah satu karakteristik akuntansi dialogis berparadigma Nusantara.

Tanpa berlebihan, akuntansi dialogis berkarakter harmonis dapat menjadi media untuk menampung individu dan publik yang sedang atau telah berpikir rasional, tanpa dipengaruhi hawa nafsu materi seperti yang dilakukan oleh akuntansi monologis. Tidaklah mengherankan jika sebagian pecinta akuntansi dialogis mengklaim bahwa akuntansi monologis hanya mencerminkan orientasi finalitas—fakta yang berbicara sendiri (Manetti et al., 2017)—karena nalar operasionalnya hanya mengandalkan asumsi kebutuhan informasi bagi investor dan kapitalis untuk mengejar nilai bisnis, sementara mengabaikan genre harmonis/keselarasan. Berbeda dengan narasi operasional yang dilakukan oleh akuntansi dialogis, yang mengedepankan suara publik sehingga dapat mengurangi dominasi rasionalitas instrumental. Oleh karena itu, akuntansi dialogis dapat menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan baru yang terkait dengan realitas yang lebih kompleks, dengan mendorong perdebatan demokratis dan mempertimbangkan posisi berlawanan dari berbagai kelompok serta kebutuhan informasi dari semua aktor yang terlibat melalui akuntansi dialogis (Landi et al., 2022).

Pada sisi lainnya, pernyataan Zaab Ibu Tuti mencerminkan bentuk keselarasan paham agnostik, di mana akuntansi dialogis bukan hanya berfokus pada tantangan besar terhadap kapitalisme, melainkan lebih kepada gerakan sosial revolusioner yang menjanjikan perubahan progresif dengan genre harmonisasi. Melalui penciptaan kontroversi konstruktif yang mendorong perdebatan di berbagai komunitas, akuntansi dialogis menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan merespons tantangan sosial. Pecinta akuntansi dialogis, seperti Bellucci et al. (2019) dan Manetti et al. (2021), berpendapat bahwa kodifikasi dialogis berfungsi sebagai representasi kehidupan komunitas, struktur masyarakat, dan berbagai bahasa pemikiran yang memengaruhi tindakan organisasi. Kodifikasi ini memberikan representasi yang bermakna dari situasi eksistensial yang konkret dalam komunitas.

Dengan demikian, meskipun bahasa yang digunakan dalam akuntansi monologis cenderung berbicara sendiri, tidak menyajikan representasi yang bermakna dari situasi eksistensial yang nyata, tetapi lebih mengutamakan perspektif seperti nilai-nilai bisnis, investor, kekuasaan, pasar modal, atau kapitalis, akuntansi dialogis menggunakan bahasa pemikiran yang bersuara banyak. Dalam hal ini, akuntansi dialogis mencari desain

baru, misalnya dengan memberdayakan kelompok yang terabaikan, mengembangkan pendekatan pluralis, serta berbasis luar dan terbuka.

Dari paparan Zaab dan Tuti, dapat disimpulkan bahwa akuntansi dialogis dengan genre harmonisasi melahirkan informasi yang lebih cair dan fleksibel, yang berfungsi sebagai modal bagi “para pelintas batas” untuk menyajikan akuntansi yang berkeadilan sosial dan bijaksana. Dengan demikian, akuntansi dialogis dengan genre harmonisasi (*Mingku To Pekalaha*) memiliki kekuatan untuk menafsirkan realitas dan menyelesaikan kemungkinan konflik sosial antar kelompok aktor dengan memastikan transparansi serta menyediakan informasi yang lebih selaras dengan jati diri Nusantara. Hal ini juga menyajikan informasi akuntansi yang luhur, otentik, valid, dan orisinal, serta menyediakan saluran untuk kebenaran.

Tanpa mengabaikan peran akuntansi monologis, akuntansi dialogis justru menyediakan saluran untuk produksi kebenaran yang luhur, yang menggugat kebenaran yang tampak apolitis, ahistoris, dan akontekstual, yang bertentangan dengan jati diri Nusantara. Ketika suatu kebenaran ditetapkan dan dikonkretkan, kebenaran itu seolah-olah selalu ada dan tampak objektif sebagai kenyataan. Seperti yang diungkapkan oleh Zaab dan Tuti, pandangan ini juga sejalan dengan literatur sebelumnya, seperti yang ditegaskan oleh Broccardo & Mauro (2024), Grossi et al. (2021), dan Sergeeva et al. (2021). Mereka menekankan bahwa pecinta akuntansi dialogis membutuhkan sikap sebagai pemain, bukan hanya sebagai analis seperti yang dijelaskan dalam literatur saat ini. Mereka menyadari bahwa narasi yang terbangun dalam akuntansi dialogis berseberangan dengan sistem akuntansi yang hanya fokus pada mencegah penutupan prematur dan mengejar pendapatan serta margin. Sebaliknya, akuntansi dialogis membangun konsepsi pragmatis tentang kebenaran dan imajinasi, serta berani melakukan penculikan analogis sebagai mekanisme untuk memahami dan memenuhi peluang yang ada. Akuntansi dialogis berfungsi untuk mendorong warga negara berpartisipasi dalam definisi dan konstruksi realitas, daripada sekadar menekankan realitas yang ada.

Sebelumnya, Ahmed et al. (2015) menegaskan bahwa harmonisasi dalam akuntansi akan memastikan tingkat transparansi dan keseragaman yang lebih besar dalam praktik akuntansi yang responsif terhadap pengambilan keputusan dan kebutuhan akuntabilitas dari berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pemerhati akuntansi dialogis, seperti Wong et al. (2021) dan Vinnari & Dillard (2016), sepakat bahwa akuntansi tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga berpartisipasi dalam konstruksi realitas itu sendiri. Pembingkaiannya yang diperebutkan oleh pecinta akuntansi dialogis ini tidak hanya berfokus pada konstruksi realitas, tetapi juga memperhatikan bagaimana menyajikan konteks yang menonjol dengan pengetahuan yang

lengkap, dinamis, dan berkelanjutan (Dillard et al., 2016; Broccardo & Mauro, 2024). Oleh karena itu, akuntansi dialogis dengan genre harmonisasi sesungguhnya menghasilkan informasi akuntansi yang luhur, otentik, valid, dan orisinal, yang sejalan dengan jati diri Nusantara.

**Akuntansi dialogis: *To Pekanunu* (irama beriringan).** Secara ontologis, kemajemukan yang ada di seluruh Nusantara merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri. Karena adanya kemajemukan ini, secara epistemologis terjalin irama beriringan. Irama beriringan akan menjadi indah dan bermakna apabila dijalin dengan rasa kebersamaan dan sungguh-sungguh. Raja-raja Kulisu menyebutnya dengan asas *To Pekanunu*, yang sekaligus menggambarkan perilaku luhur dalam berbagai aktivitas positif.

Pola irama beriringan (*To Pekanunu*) bagaikan pola ombak laut, yang memiliki kekuatan sosial yang indah, saling menghargai, penuh akuntabilitas, dan sabar, sambil menggunakan nalar untuk bertindak dengan luhur. Seseorang yang menghargai kebersamaan tidak akan pernah ditinggalkan oleh kebersamaan itu sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan filsafat Stoik yang menyatakan bahwa kebersamaan bukan hanya sekadar hubungan sosial, tetapi juga jalan untuk memahami alam semesta dan mengembangkan diri, sekaligus melahirkan karya yang luhur.

Grossi et al. (2021) menyatakan bahwa sebuah kelompok besar dapat menghasilkan karya besar dan berkualitas jika mereka menciptakan rasa kebersamaan sambil mempertahankan suasana kekeluargaan yang indah, karena mereka sedang bernalar dengan menggabungkan pengetahuan yang kompetitif dan rasionalitas yang berbeda, seperti halnya akuntansi dialogis. Terkait hal tersebut, Hadal dan Hidin menyatakan bahwa:

“*To Pekanunu* berarti bersama-sama, beriri-iringan seperti ombak. Adab *To Pekanunu* melepaskan ego pribadi... menjadi pribadi penuh cinta, membawa kemesraan, kebenaran, melibatkan orang lain” (Hadal).

“Kami membuat laporan keuangan dengan sabar, tidak tergesah-gesah, selalu mempertahankan jadwal batas waktu pelaporan, memelihara kebersamaan, akuntabilitas” (Hidin).

Pernyataan Hadal dan Hidin menegaskan bahwa pengelolaan akuntansi sektor publik berlandaskan pada nalar publik dengan genre irama beriringan, karena adanya cinta yang menghidupkan nalar kemesraan. Selain nalar dan tindakan yang beraroma akuntabilitas, juga mengedepankan kebersamaan, sehingga mampu membongkar informasi yang tersembunyi dan mencetak informasi yang luhur yang belum ditemukan pada

kanal akuntansi monologis. Penganut akuntansi publik yang menggunakan nalar beriringan menjadi simbol dari kepentingan bersama untuk memenuhi kebutuhan publik melalui jaringan gerakan sosial atau kelompok advokasi lainnya yang terabaikan oleh akuntansi monologis. Barisan yang beriringan atau saf ini tidak dianggap homogen atau permanen, namun telah mencapai pemahaman mengenai kepentingan bersama sambil menyadari kebutuhan untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama pada waktu dan/atau isu tertentu.

Dalam konteks agonistik, jaringan tersebut disebut sebagai rantai kesetaraan (Dillard & Vinnari, 2019). Barisan atau saf ini mewakili serangkaian masalah penting yang dibangun secara dialogis, memberikan dimensi yang digunakan untuk menentukan kriteria evaluasi, sehingga menjadi dasar untuk membangun sistem akuntansi dialogis dan menentang akuntansi monologis, misalnya yang terpelehet dari doktrin biaya-manfaat.

Peneliti yang menentang konsep akuntansi tradisional, seperti Bauman & Shaw (2016), Brown & Dillard (2015a), Jasanoff (2019), Manetti et al. (2021), menyatakan bahwa konsep tradisional keahlian akuntansi berakar pada model pengetahuan positivis, yang berfokus pada pengukuran kuantitatif dan teknik prediktif seperti analisis biaya-manfaat. Penolakan mereka tidak hanya berfokus pada analisis biaya-manfaat saja. Mereka berpendapat bahwa analisis biaya-manfaat lebih disukai karena dianggap objektif dalam mengevaluasi pilihan proyek dan kebijakan yang bersaing yang diukur dalam satuan moneter. Kami menentang argumen tersebut, karena selain hanya mempertimbangkan bahwa akuntansi monologis tidak mampu menentukan peringkat pilihan dan mendorong alokasi sumber daya yang langka secara efisien, dalam praktiknya perhitungan biaya-manfaat dipenuhi dengan keputusan-keputusan yang sangat subjektif dan politis yang sering kali diabaikan. Sayangnya, konsep ini tidak mampu membuka informasi yang tersembunyi karena nalar dan tindakannya tidak memiliki genre irama beriringan. Oleh karena itu, metode teknokratis yang sering dipertontonkan dalam industri akuntansi monologis lebih berfokus pada pengelolaan dan pengendalian aktivitas organisasi, namun abai terhadap “irama beriringan”, sehingga informasi yang dilahirkan tidak luhur, meskipun otentik, valid, dan orisinal, dan tidak searah dengan jati diri Nusantara.

Akuntansi dialogis dengan genre “irama beriringan” selaras dengan perspektif dalam literatur teori keterlibatan agonistik bahwa sistem akuntansi baru harus dirancang untuk memberikan informasi yang relevan dengan aroma akuntabilitas dan secara eksplisit menangani kriteria evaluasi yang ditunjukkan oleh kebutuhan publik, sebagaimana yang dilakukan oleh akuntansi dialogis (Dillard et al., 2016). Perspektif ini mengubah pertanyaan dari “Apa yang bisa membuat

akuntansi membuat seseorang atau kelompok bertanggung jawab?” (bukan akuntabilitas berbasis akuntansi) ke “Akuntansi apa yang diperlukan untuk sistem akuntabilitas tertentu?” (idealnya, akuntansi berbasis akuntabilitas). Akuntansi dengan genre irama beriringan menentang neo-liberalisme, yakni dominasi doktrin biaya-manfaat, yang tidak mampu membongkar “informasi yang tersembunyi” dan akhirnya tidak mencetak informasi yang luhur sebagaimana ditemukan dalam kanal akuntansi monologis. Oleh karena itu, akuntansi dialogis dengan genre irama beriringan menentang paham ekonomi neo-liberalisme yang abai terhadap hubungan sosial yang ada, abai terhadap gerakan tatanan sosial yang lebih bebas dan adil, serta tidak sesuai dengan jati diri Nusantara.

Keyakinan yang diungkapkan oleh Hadal dan Hidin seirama dengan argumentasi Catchpole & Smyth (2016) yang menyatakan bahwa prinsip utama dari penelitian akuntansi dialogis kritis adalah perlunya menantang dan mengubah hubungan sosial yang ada. Prinsip ini juga bergerak menuju tatanan sosial yang lebih bebas dan adil. Implikasinya, seringkali para periset akuntansi dialogis menentang konsep akuntansi tradisional atau positivis.

Baru-baru ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) dikejutkan oleh adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 yang menimpa salah satu emiten di bidang jasa dan perdagangan teknologi informasi, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya. Hal ini menyiratkan perilaku pemburu “materi dan margin” karena mereka bangga memaknai doktrin biaya-manfaat sebagai refleksi dari paham neo-liberalisme. Sayangnya, paham ini bertentangan dengan kaidah Nusantara, terutama genre irama beriringan. Melalui kasus ini, kami menentang doktrin biaya-manfaat karena dapat memperlebar jurang pemisahan di industri akuntansi terhadap informasi luhur yang otentik, valid, dan orisinal, yang tidak searah dengan jati diri Nusantara. Dengan demikian, akuntansi dialogis dengan irama beriringan, selain menentang doktrin biaya-manfaat, juga menyediakan forum hibrida untuk mengakomodasi arus dari *bottom-up* ke *top-down* dan sekaligus menvalidasi teori keterlibatan.

Baru-baru ini, Godowski et al. (2020) menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu, bantuan yang diberikan oleh akuntansi dialogis sebagai “forum hibrida” (ruang terbuka di mana kelompok-kelompok heterogen berkumpul untuk memperdebatkan pilihan-pilihan sosio-teknis) dapat berkontribusi pada penggunaan akuntansi dialogis, yang menjanjikan untuk mengembangkan demokrasi agonistik dalam organisasi. Namun, bantuan akuntansi dialogis harus ditangani dengan hati-hati karena adanya risiko dalam menginstrumentalisasinya oleh pecinta akuntansi dialogis. Oleh karena itu, senada dengan rekomendasi yang disampaikan oleh Wong et



al. (2021), bahwa pecinta akuntansi dialogis kritis telah mendesak untuk mengadopsi pendekatan pedagogis dialogis untuk menata ulang bagaimana akuntansi dapat memfasilitasi dialog demokratis tentang berbagai praktik yang dicakupnya, mengekspos perspektif sosial-politik yang berbeda tentang akuntabilitas, dan mendorong refleksi kritis serta mengubah pemahaman mereka tentang realitas kehidupan publik.

Kerangka partisipasi akuntansi dialogis tidak hanya mengungkap "realitas sebenarnya", namun juga mengartikulasikan kembali situasi tertentu dalam konfigurasi baru, sebagaimana yang terlupakan oleh akuntansi monologis. Tidak mengherankan, akuntansi monologis terkesan berpola hegemoni dan pemicu kesenjangan sosial yang ada. Konteks hegemoni ini mengacu pada teori hegemoni, yang merujuk pada bagaimana masyarakat terstruktur berdasarkan formasi kekuasaan tertentu (Kingston et al., 2020). Bahkan, Bracci et al. (2021) dan Yang et al. (2020) menyatakan bahwa akuntansi dialogis adalah kontra-hegemoni terhadap akuntansi monologis, sehingga perlu reposisi. Sebelumnya, Tambakaki (2014) mendalilkan bahwa peta industri keuangan dan akuntansi sebagai produksi kebenaran tidak bersandarkan pada hegemoni seperti yang dilakukan oleh akuntansi monologis. Tanpa menyurutkan esensi akuntansi monologis, produksi kebenaran yang dihasilkan oleh akuntansi dialogis memungkinkan akuntansi dan akuntabilitas tampak apolitis, ahistoris, dan akontekstual. Begitu suatu kebenaran ditetapkan dan dikontekstkan, kebenaran itu seolah-olah selalu ada dan tampak obyektif, sebagai kenyataan. Pula, Grossi et al. (2021) sepakat bahwa "akuntansi tidak hanya mencerminkan kenyataan; ia berpartisipasi dalam konstruksi realitas itu". Partisipasi yang ditampilkan oleh akuntansi dialogis memiliki jati diri Nusantara, layaknya akuntansi dialogis yang bercorak kebersamaan atau beriringan (*To Pekanunu*). Oleh karena itu, konfigurasi baru, yakni akuntansi dialogis yang bercorak kebersamaan atau beriringan (*To Pekanunu*), berwajah apolitis, ahistoris, akontekstual, dan luhur, sejatinya memenuhi kaidah Nusantara.

**Akuntansi dialogis: *Mau Tangke Ma Dete* (biar bukit akan rata).** Bila filosofi Mingku 5 *To* (*To Saade, To Salaro, To Pekamasioko, To Pekalaha, To Pekanunu*) dipraktikkan dengan luhur dan konsisten, tidak ubahnya yang dipraktikkan oleh Raja-raja Kulisusu, sesungguhnya mereka berada di ladang kemenangan yang luhur, yang disebut *Mingku Mau Tangke Ma Dete*. Seseorang atau sekelompok orang yang memakai filosofi *Mingku Mau Tangke Ma Dete*, selain menanamkan percaya diri, juga membentuk kemahiran bertindak yang luhur. Selain itu, pemakai filosofi ini tidak berorientasi pada materi dan hawa nafsu, melainkan yang ditampilkan adalah ajakan menuju kemenangan agung, bukan untuk menghancurkan, melukai, atau mematikan kehidupan orang lain. Menguatkan makna tersebut, seorang murid So-

crates, filsuf Yunani (347-427 SM), bernama Plato, mengatakan bahwa mengalahkan diri sendiri adalah kemenangan yang paling agung. Pula, Aristoteles, filsuf Yunani (322-384 SM), mendalilkan bahwa "kemenangan bukanlah segala-galanya. Itu hanya satu hal".

Filosofi *Mingku Mau Tangke Ma Dete* adalah fase akhir dari rangkaian praksis Mingku 5 *To*, sekaligus sebagai simbol pemeliharaan keruntunan bernalar dan bertindak yang konsisten, sehingga menghasilkan keputusan atau kebijakan yang luhur. Andai kata filosofi *Mingku Mau Tangke Ma Dete* dipakai dalam konteks akuntansi dialogis yang mendukung suara pemangku kepentingan, termasuk memberikan suara kepada kaum tertindas, selain menginspirasi proses keterlibatan bergaya demokratis, responsif, dan keluhuran (Denedo et al., 2019). Akuntansi dialogis yang dihasilkan akan berada di ladang kemenangan. Selain menghasilkan kemenangan luhur, filosofi *Mingku Mau Tangke Ma Dete* juga mengandung makna bahwa kemenangan tersebut selalu bergerak, tidak berhenti, serta selaras dengan semesta dan kebutuhan banyak orang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Harun et al. (2015), sebuah pesan luhur bukan berarti makna tidak lagi bermakna, namun makna tidak pernah berhenti; ia selalu bergerak. Jika klaim ini benar, maka hal ini juga menunjukkan kemungkinan adanya jenis akuntansi lain yang saat ini dipraktikkan, tidak ubahnya praktik akuntansi dialogis yang mungkin disebut akuntansi heteroglossik (Dillard & Yuthas, 2013). Terkait hal tersebut, Hadal, Zaab, dan Tasud menceritakan bahwa:

"Ee...dahulu leluhur kita pakai prinsip 5 *To-Mau Tangke Ma Dete*. Ee...meraih (biar bukit akan rata) kalau miliki 5 *To*. Waktu...Pak Anda, Camat Kulisusu memakai prinsip 5 *To-Mau Tangke Ma Dete* karyanya masih dikenang sampai saat ini. Beliau menjadikan daerah ini selalu terdepan...contoh di aspek pemerintahan. Bila prinsip ini dipakai dalam tatakelola pemerintahan saat ini, Buton Utara akan diperhitungkan oleh daerah lain"(Hadal).

"Ee...kehebatan Pak Anda ketika menata kembali daerah Kulisusu menggunakan filosofi 5 *To-Mau Tangke Ma Dete*. Sifat kegotong-royongan pak Anda luar biasa karena kepemimpinan beliau memakai filosofi 5 *To-Mau Tangke Ma Dete*. Pak Anda menonjol sifat kepemimpinan gotongroyong, kalau La Ode Ganiru (Kepala Distrik I Kulisusu) sifat kepemimpinannya mengedepankan kejujuran. Ee...sekarang saya tidak ketemukan gaya seperti Pak Anda mengedepankan gotong royong dan kemahiran, maupun La Ode Ganiru. Kalau gaya ini dipa-

kai, saya rasa Buton Utara ini akan baik”(Zaab).

“Ee...bagaimana menjadikan Buton Utara mendapatkan predikat Wajib Tanpa Pengecualian (WTP) setiap tahunnya, kalau perlu *clear and clean*. Dahulu Kulisusu diperhitungkan oleh daerah lain termasuk tatakelola pemerintahan. Mungkin sudah saatnya kita kembali kepada filosofi leluhur” supaya selalu kita raih WTP”(Tasud).

Pesan-pesan yang disampaikan oleh ketiga informan tersebut menjadi batu pijakan untuk merumuskan kembali konfigurasi akuntansi, dari model akuntansi monologis menuju akuntansi dialogis. Jika akuntansi dialogis dengan genre *Mau Tangke Ma Dete* adalah simbol kemenangan, sebagaimana telah tersediannya persiapan yang dibentuk oleh genre kebersamaan, sehaluan, kasih sayang, harmonisasi, hingga genre irama beriringan. Pemakai genre *Mau Tangke Ma Dete* selalu belajar bagaimana untuk terus melanjutkan bahasa pikiran, sekaligus menjadi inkubator pluralis, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat. Bagi mereka, menang bukanlah segalanya, melainkan keinginan untuk menang selalu tertanam dalam sanubari dengan asumsi menggunakan logika konteksibilitas, selain syarat nilai, serta mengedepankan perspektif sosial-ekonomi, sosial-politik, dan psikologi-sosial, sebagaimana yang tidak tersaji pada akuntansi monologis. Identitas pemenang tidak muncul untuk mendapatkan semua yang mereka inginkan, seperti pemburu materi atau margin, tetapi mereka muncul untuk memberikan semua yang mereka miliki demi “pluralis”, sehingga model yang diperlihatkan adalah komunikasi anti-*top-down*, cinta *bottom-up*, atau kombinasi antara dominasi *bottom-up* daripada *top-down*, yang selanjutnya mencetak kebijakan bersama yang tidak liar dan cair.

Pemakai genre *Mau Tangke Ma Dete* memiliki keterampilan untuk mengungkap realitas sebenarnya dan kontra-hegemonik, serta mengurangi dominasi rasionalitas instrumental, menciptakan kepedulian dan semangat baru, menyajikan kohesivitas informasi yang lebih cair dan bersifat lentur sebagai modal oleh “para pelintas batas” untuk menyajikan akuntansi berkeadilan sosial serta ber hikmat. Selain menghidupkan nalar dan tindakan kemesraan, mereka juga mampu membongkar informasi yang tersembunyi.

Jika akuntansi dialogis dengan genre *Mau Tangke Ma Dete* dipakai sebagai pijakan moral dan potensial untuk menghidupkan nalar dan tindakan kemesraan, nantinya hilal kebenaran etika dan moral akan muncul, menghindari syawat materi atau margin yang bertentangan dengan jati diri Nusantara. Sebagai contoh, peristiwa industri akuntansi di Indonesia seperti adanya kecurangan dalam pengelolaan keuangan dan dana

investasi pada PT Asabri (Persero) selama tahun 2012-2019, yang disimpulkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kecurangan itu berupa kesepakatan pengaturan penempatan dana investasi pada beberapa pemilik perusahaan atau pemilik saham dalam bentuk saham dan reksadana. Hal ini mempertebal syawat materi atau margin, sehingga abai terhadap *core value* jati diri Nusantara, yang terkhusus bertentangan dengan dokma *Mau Tangke Ma Dete*. Oleh karena itu, pelanggaran etik dan norma akuntansi bertentangan dengan genre *Mau Tangke Ma Dete* karena semakin lebar jaraknya dengan kaidah jati diri Nusantara.

Genre *Mau Tangke Ma Dete* adalah menciptakan kemenangan. Pencinta genre *Mau Tangke Ma Dete*, selain meyakini bahwa kemenangan bukan di ujungnya tetapi dalam prosesnya, juga percaya bahwa di sana terdapat kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dipercaya memiliki kapasitas untuk mengeksplorasi penggunaan akuntansi dalam konteks program transformasi tata kelola keuangan daerah yang luhur, khususnya pentingnya dinamika keterlibatan orang lain, memberikan suara kepada kaum tertindas, serta meredupkan dominasi kuasa. Patut diduga bahwa akuntansi dialogis akan tampil mempesona serta memukau di “bukit kemenangan”. Sebagaimana ide utama dari pendekatan dialogis adalah interaksi sosial, yang memerlukan komunikasi dan penciptaan informasi yang cukup, luhur, otentik, valid, dan orisinal sebagai bahan baku untuk berada di bukit kemenangan.

Pekerjaan akuntansi dialogis yang dibahas di sini memberikan kontribusi untuk memahami dan mengatasi tantangan-tantangan dan kelemahan dalam akuntansi monologis agar melahirkan kebenaran informasi serta komitmen berkelanjutan terhadap proses akuntansi. Sebelumnya, Bellucci et al. (2019) mengusulkan kerangka dialogis yang mengikuti demokrasi agonistik, yang mengambil posisi bahwa ketika konsensus tidak memungkinkan, kemajuan dapat difasilitasi melalui komitmen berkelanjutan terhadap proses akuntansi yang mewakili dan mengakomodasi perspektif yang bersaing. Dalam perspektif akuntansi dialogis genre *Mau Tangke Ma Dete*, muatannya adalah selain memiliki komitmen berkelanjutan terhadap proses akuntansi, juga menafsirkan alat dan sistem akuntansi yang mampu menciptakan peluang baru bagi pemangku kepentingan dengan mengintegrasikan dan mewakili pandangan publik yang sesungguhnya. Selain itu, dalam literatur yang ada, akuntansi dialogis dipandang sebagai salah satu cara untuk memungkinkan refleksi kritis terhadap praktik akuntansi dan organisasi dari berbagai perspektif sosio-politik untuk memfasilitasi tata kelola partisipatif.

Mengacu pada teori demokrasi kontemporer, akuntansi dialogis menantang monologisme kerangka ekonomi neoklasik yang sempit dan upaya untuk mengatasi kekhawatiran konstitu-

en yang kurang terlayani oleh akuntansi tradisional, seperti investor, konsumen, karyawan, serikat pekerja, gerakan sosial, dan masyarakat adat (Dillard et al., 2016). Namun, mereka yang tertarik untuk mengembangkan pendekatan pluralistik menghadapi tantangan yang signifikan; khususnya, mengatasi ideologi yang sudah mengakar dan hubungan kekuasaan atau pemburu materi.

Filosofi *Mingku Mau Tangke Ma Dete* adalah fase akhir dari rangkaian praksis *Mingku 5 To*, sekaligus sebagai simbol pemeliharaan keruntunan bernalar dan bertindak yang konsisten, sehingga menghasilkan keputusan atau kebijakan yang luhur. Andai kata filosofi *Mingku Mau Tangke Ma Dete* dipakai dalam konteks akuntansi dialogis yang mendukung suara pemangku kepentingan, termasuk memberikan suara kepada kaum tertindas, serta menginspirasi proses keterlibatan bergaya demokratis, responsif, dan keluhuran (Denedo et al., 2019).

Akuntansi dialogis yang dihasilkan nantinya akan berada di ladang kemenangan. Selain menghasilkan kemenangan luhur, filosofi *Mingku Mau Tangke Ma Dete* tersirat makna yang selalu bergerak, bahkan tidak berhenti, serta selaras dengan semesta dan kebutuhan banyak orang. Argumentasi ini selaras dengan pendapat dari Harun et al. (2015) bahwa sebuah pesan luhur bukan berarti makna tidak lagi bermakna, melainkan makna tidak pernah berhenti; itu selalu bergerak. Jika klaim ini benar, maka hal ini juga menunjukkan kemungkinan adanya jenis akuntansi lain yang saat ini dipraktikkan, tidak ubahnya praktik akuntansi dialogis yang mungkin disebut 'akuntansi heteroglossik' (Dillard & Yuthas, 2013).

Menengok kembali teori keterlibatan dialogis, akuntansi dialogis diakui sebagai bagian dari paket inisiatif yang lebih luas yang mengacu pada praktik akuntansi yang responsif terhadap pengambilan keputusan dan kebutuhan akuntabilitas berbagai kelompok publik untuk digunakan dalam konteks organisasi dan masyarakat sipil (Brown & Dillard, 2015a). Hal senada, akuntansi dialogis melibatkan banyak pihak dalam merancang dan mengembangkan alat akuntansi inovatif yang melaporkan informasi yang otentik, valid, dan orisinal, yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan melalui dialog.

Gambar 1 menunjukkan bagaimana konsep akuntansi dalam dialogis Nusantara dapat terbentuk dalam dunia nyata. Konstruksi ini didapatkan berdasarkan penuturan para informan. Berdasarkan Gambar 1, apa yang dituturkan oleh para informan bertentangan dengan literatur yang ada, misalnya, Ahmed et al. (2015), Dillard et al. (2016), Hales & Galbally (2023), dan Lehman (2013), yang hanya menekankan pluralisme saja. Argumen mereka masih terkesan lemah tanpa arah yang jelas tentang bagaimana memposisikan akuntansi dialogis di "bukit kemenangan", selain bagaimana sistem akuntan-

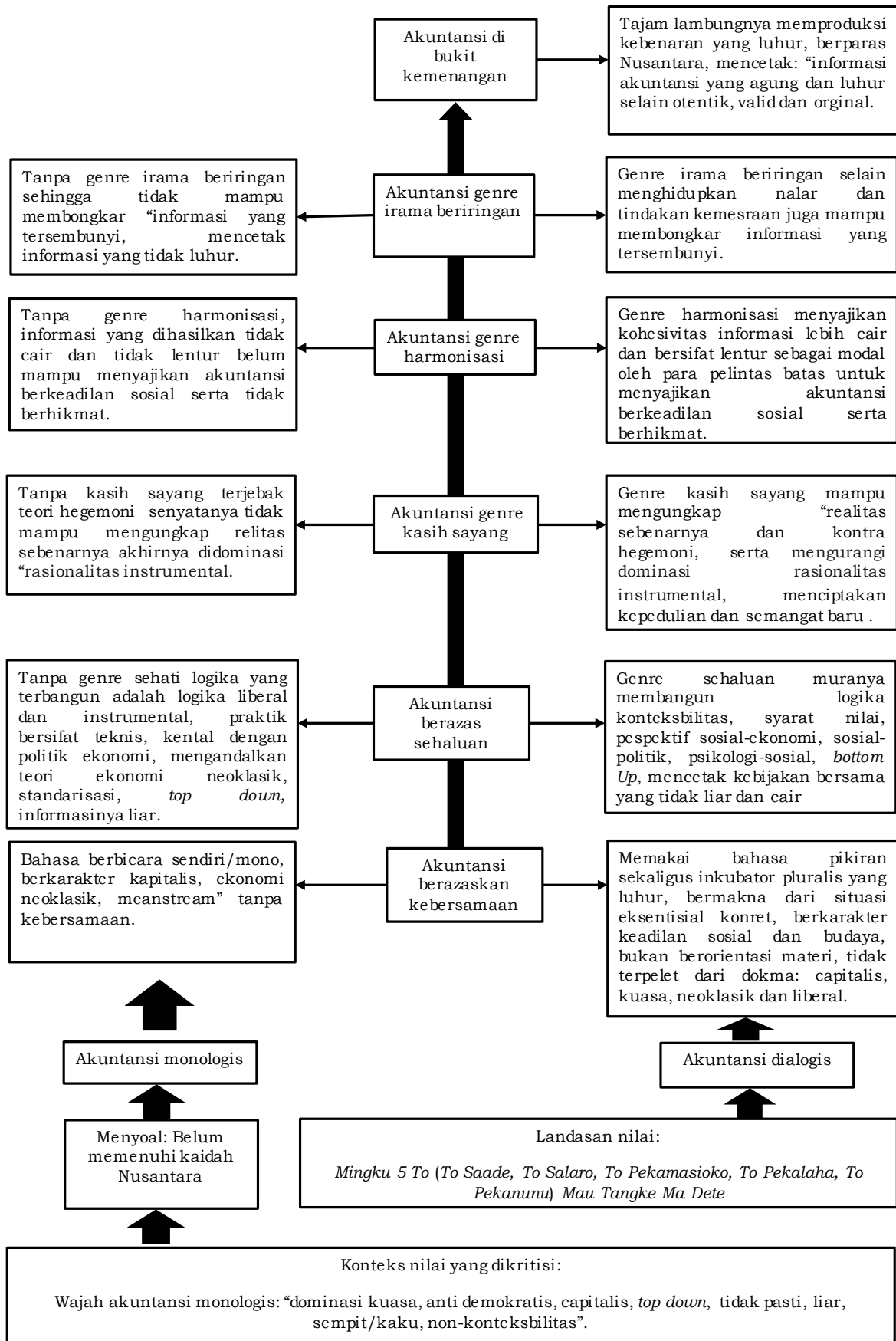
si mampu menciptakan peluang baru bagi pemangku kepentingan dengan mengintegrasikan dan mewakili pandangan publik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kami bertentangan dengan pandangan literatur yang ada.

Pendekatan yang tersaji pada Gambar 1 tampaknya cocok untuk memenuhi persyaratan sistem akuntabilitas alternatif, seperti akuntabilitas dialogis kritis, yang mengakui keberadaan masyarakat pluralistik yang terdiri dari kepentingan dan kebutuhan yang berbeda (Dillard & Vinnari, 2019; Yates, 2020). Baik akuntansi arus utama maupun akuntansi sosial saat ini didominasi oleh pendekatan monologis, meskipun pendekatan monologis semakin menyadari perlunya perspektif yang lebih dialogis, yang tidak bersesuaian dengan suara banyak orang dan anti-demokratis, sehingga perlu peralihan. Oleh karena itu, peralihan dari prinsip akuntansi monologis ke dialogis merupakan persyaratan utama untuk demokratisasi teknologi akuntansi yang baru. Akuntansi arus utama selama ini menggunakan pendekatan monologis.

Meskipun terdapat ambiguitas dan subjektivitas dalam akuntansi, narasi resmi yang ada tetap diliputi oleh asumsi kapitalisme (Grossi et al., 2021; Kingston, 2020). Hal ini membuktikan bahwa akuntansi monologis cenderung menolak untuk mengakui atau meremehkan kondisi sosial pengetahuan, dengan "ketidakberpihakan" yang diterapkan secara paksa. Nilai dan asumsi yang ada sebelumnya lebih terfokus pada kebutuhan modal keuangan. Standar objektif ini dianggap menguntungkan publik, tanpa memandang pandangan politik mereka. Dengan demikian, pendekatan ini membatasi ruang untuk perdebatan dan menolak untuk menyuarakan perspektif alternatif. Elit yang berkuasa memperkuat makna dan preferensi mereka dan, baik disadari atau tidak, "menguniversalisasikan" posisi mereka yang sempit.

Akuntansi monologis juga mencerminkan orientasi finalitas, dengan klaim bahwa fakta berbicara sendiri, yang sebenarnya tidak sesuai dengan jati diri Nusantara. Akuntan seharusnya hanya melaporkan fakta yang netral, yang kemudian dapat digunakan oleh pengguna dalam pertukaran sosial dan ekonomi, meskipun profesi ini kurang memperhatikan kebutuhan informasi dari konstituen seperti buruh dan konsumen. Dengan demikian, akuntansi monologis mengabaikan perbedaan dan sangat kecil kemungkinannya untuk meningkatkan partisipasi demokratis dalam pengertian deliberatif atau agonistik.

Pesan yang disampaikan oleh ketiga informan tersebut memiliki kesamaan keyakinan dengan literatur yang ada, seperti yang disampaikan oleh Brown & Dillard (2015b), Kamla & Haque (2019), dan Yang et al. (2020), yang menyerukan kepada para pelintas batas melalui gerakan sosial revolusioner untuk menghasilkan kontroversi konstruktif sehingga mereka dapat mengungkap area kemenangan. Oleh karena itu, akuntansi di-





alogis dengan gender *Mau Tangke Ma Dete* menjadi simbol keterlibatan pemangku kepentingan yang dibangun dengan menerapkan strategi berdasarkan kemenangan luhur dan keberlanjutan.

Broccardo & Mauro (2024) mengungkapkan bagaimana dialog dengan pemangku kepentingan internal dilakukan dan bagaimana keterlibatan pemangku kepentingan dibangun sambil menerapkan strategi berdasarkan keberlanjutan, menyoroti sikap melingkar dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, berdasarkan 'pendekatan konvergensi'. Dalam konteks ini, sistem akuntansi dialogis berperan sebagai alat yang membuka jalan menuju peluang baru yang berkelanjutan dengan pendekatan konvergensi, menggambarkan faktor-faktor yang relevan dalam perjalanan menuju kemenangan keberlanjutan.

Akhirnya, wajah akuntansi dialogis senantiasa tetap bersinar, menampilkan hubungan dengan semesta dan banyak orang karena berisikan keterlibatan pihak lain. Selain itu, akuntansi dialogis mendorong kesetaraan kekuasaan, pemerintahan yang efektif, pembangunan komunitas, dan inklusi, melampaui batas situasi, mencari solusi, dan praksis inovatif yang sesuai dengan budaya lokal, yang semuanya dianggap relevan dari perspektif keberlanjutan. Berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat perlu lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang elemen akuntansi yang sering kali tidak ada. Hal ini menyebabkan krisis akuntansi dan pelaporan dalam situasi monologis yang tidak sesuai dengan jati diri Nusantara.

Tidak berlebihan dikatakan bahwa akuntansi dialogis memiliki kekuatan untuk menafsirkan realitas dan menyelesaikan kemungkinan konflik sosial antar kelompok aktor dengan memastikan transparansi dan menyediakan lebih banyak informasi. Implikasinya, akuntansi dialogis dipandang sebagai instrumen yang membawa kemenangan luhur, termasuk memperoleh predikat WTP (Wajar Tanpa Pengecualian).

Sebagai catatan penting, kami "menolak" apa yang ditunjukkan oleh akuntansi monologis karena "lambungunya" tidak mampu lagi "mengunyah informasi akuntansi", seolah-olah "terperangkap" dalam doktrin ekonomi neoklasik, menggunakan logika liberal dan instrumental. Kami membenci kurangnya nalar kritis terhadap akuntansi positivisme yang menyangkal, mengabaikan, atau meremehkan pluralisme yang tidak sesuai dengan jati diri Nusantara. Akhirnya, kami menjagokan akuntansi dialogis yang berparadigma Nusantara karena memiliki kohesivitas yang kuat dan luhur, menggunakan logika konteksibilitas, syarat nilai, serta perspektif sosial-ekonomi, sosial-politik, psikologi sosial, dan *bottom-up*.

Akuntansi dialogis yang berparadigma Nusantara dibentuk oleh molekul-molekul yang mampu menangkal partikel-partikel radikal bebas, seperti: dominasi kuasa, kapitalisme, yang di tingkat korporasi lebih mengutamakan pers-

pektif tujuan dan nilai bisnis atau materi, serta teori dan praktik akuntansi yang bersifat teknis, standarisasi, sehingga sempit dan kaku, dengan logika yang bersandar pada ekonomi neoklasik, logika liberal, dan logika instrumental yang tidak plural. Selain itu, akuntansi dialogis menolak dan menggugat apa yang dilakonkan oleh akuntansi monologis yang semata-mata hanya berfokus pada stabilitas sistem manajerial tanpa memperhatikan konteks dan gaya tata kelola *top-down*. Terbukti, radikal bebas tersebut dapat disaring dengan molekul-molekul yang berazas Mingku 5 *To (To Saade, To Salaro, To Pekamasioko, To Pekalaha, To Pekanunu) Mau Tangke Ma Dete*, sehingga lambung nalarnya menjadi tajam dalam mengunyah informasi akuntansi sekaligus menjadi "penanda baru" dalam industri akuntansi, yaitu menghasilkan informasi akuntansi yang agung dan luhur, selain otentik, valid, dan original.

## SIMPULAN

Sesungguhnya akuntansi dialogis berupaya membebaskan dari praktik akuntansi monologis diganti dengan racitan baru yakni akuntansi dialogis berhaluan Nusantara. Melalui landasan nilai Mingku 5 *To Mau Tangke Ma Dete* yang muatan kebersamaan, rasa sefrekuensi/sehati, rasa kasih sayang, harmonis/keselaran, irama beriringan, selanjutnya berada dibukit kemenangan, kami berhasil menemukan bahwa genre kebersamaan sebagai inkubator pikiran dan tindakan pluralis, berkarakter keadilan social dan budaya, tidak terpelet dari dokma: kapitalis, neoklasik dan liberal. Genre sehaluan muranya membangun logika konteksibilitas, syarat nilai, mampu mengungkap realitas sebenarnya, mengurangi dominasi "rasionalitas instrumental" serta menciptakan kepedulian dan semangat baru di industri akuntansi. genre harmonisasi menyajikan kohesivitas informasi lebih cair dan bersifat lentur menyajikan akuntansi yang berkeadilan social serta berhikmat. Genre irama beriringan selain menghidupkan nalar dan tindakan kemesraan juga mampu membongkar informasi yang tersembunyi. Terakhir akuntansi dialogis berada di bukit kemenangan karena tajam lambungunya memproduksi kebenaran yang luhur, berparas Nusantara, mencetak: informasi akuntansi yang agung dan luhur selain otentik, valid dan orginal.

Kami berani menyatakan bahwa akuntansi berparas Nusantara sesungguhnya memiliki implikasi dan selaras gagasan teori akuntansi dialogis seraya memperbaiki praktik yang ada di industri akuntansi, sehingga diyakini sebagai jembatan baru untuk menghidupkan kembali industri akuntansi pada tingkat yang lebih tinggi, bermakna dan luhur. Penelitian ini berkontribusi untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang ada mengenai penyelidikan komprehensif dan pemahaman desain sistem akuntansi dalam perspektif dialogis. Secara khusus, penelitian ini memperkaya diskusi tentang interaksi dialogis, yang masih kurang dieksplorasi, khususnya

berfokus pada dialog konteksibilitas. Temuan ini juga punya implikasi praktis yang relevan bagi para praktisi di industri akuntansi, memberikan contoh empiris dinamika internal dan eksternal, menghidupkan narasi dan tindakan dialogis. Selain itu, pendekatan *top-down* harus sepenuhnya digabungkan dengan pendekatan *bottom-up* untuk menciptakan budaya sirkular yang berorientasi pada akuntansi berparas Nusantara.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada semua informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, K., Jahangir, M., Ahmed, K., Jahangir, M., Mohapatra, P., El-mahdy, D. F., Xu, L., Song, L., & Management, I. (2015). Has the Harmonisation of Accounting Practices Improved? Evidence from South Asia. *International Journal of Accounting & Information Management*, 23(4), 327–348. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2014-0082>
- Aureli, S., Foschi, E., & Paletta, A. (2023). Management Accounting for a Circular Economy: Current Limits and Avenue for a Dialogic Approach. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 860407, 1–29. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2022-5766>
- Bebbington, J., Brown, J., Frame, B., & Thomson, I. (2007). Theorizing Engagement: The Potential of a Critical Dialogic Approach. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20(3), 356–381. <https://doi.org/10.1108/09513570710748544>
- Bellucci, M., & Manetti, G. (2017). Facebook as a Tool for Supporting Dialogic Accounting? Evidence from Large Philanthropic Foundations in the United States. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(4), 874–905. <https://doi.org/10.1108/aaaj-07-2015-2122>
- Bellucci, M., Simoni, L., Acuti, D., & Manetti, G. (2019). Stakeholder Engagement and Dialogic Accounting: Empirical Evidence in Sustainability Reporting. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(5), 1467–1499. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2017-3158>
- Broccardo, L., & Mauro, S. G. (2024). The Path Towards Sustainability: The Role of Internal Stakeholders and Management Accounting in a Dialogic Perspective. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(3), 2496–2513. <https://doi.org/10.1002/csr.2697>
- Bellucci, M., Simoni, L., Acuti, D., & Manetti, G. (2019). Stakeholder Engagement and Dialogic Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(5), 1467–1499. <https://doi.org/10.1108/aaaj-09-2017-3158>
- Bracci, E., Saliterer, I., Sicilia, M., & Steccolini, I. (2021). Accounting for (Public) Value(s): Reconsidering Publicness in Accounting Research and Practice. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(7), 1513–1526. <https://doi.org/10.1108/aaaj-06-2021-5318>
- Brown, J., & Dillard, J. (2015a). Dialogic Accountings for Stakeholders: On Opening Up and Closing Down Participatory Governance. *Journal of Management Studies*, 52(7), 961–985. <https://doi.org/10.1111/joms.12153>
- Brown, J., & Dillard, J. (2015b). Opening Accounting to Critical Scrutiny: Towards Dialogic Accounting for Policy Analysis and Democracy. *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 17(3), 247–268. <https://doi.org/10.1080/13876988.2014.989684>
- Catchpole, L., & Smyth, S. (2016). Accounting and Social Movements: An Exploration of Critical Accounting Praxis. *Accounting Forum*, 40(3), 220–234. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2016.05.001>
- Contrafatto, M., Thomson, I., & Monk, E. A. (2015). Peru, Mountains and Los Niños: Dialogic Action, Accounting and Sustainable Transformation. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 117–136. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.04.009>
- Denedo, M., Thomson, I., & Yonekura, A. (2019). Ecological Damage, Human Rights and Oil: Local Advocacy NGOs Dialogic Action and Alternative Accounting Practices. *Accounting Forum*, 43(1), 85–112. <https://doi.org/10.1080/01559982.2019.1589904>
- Dillard, J., & Vinnari, E. (2019). Critical Dialogical Accountability: From Accounting-Based Accountability to Accountability-Based Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 62, 16–38. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.10.003>
- Dillard, J., & Yuthas, K. (2013). Critical Dialogics, Agonistic Pluralism, and Accounting Information Systems. *International Journal of Accounting Information Systems*, 14(2), 113–119. <https://doi.org/10.1016/j.acinf.2011.07.002>
- Dillard, J., Yuthas, K., & Baudot, L. (2016). Dialogic Framing of Accounting Information Systems in Social and Environmental Accounting Domains: Lessons from, and for, Microfinance. *International Journal of Accounting Information Systems*, 23, 14–27. <https://doi.org/10.1016/j.acinf.2016.10.001>
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2019). Some Reflections on the Construct of Emancipatory Accounting: Shifting Meaning and the Possibilities of a New Pragmatism. *Critical Perspectives on Accounting*, 63, 101975. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.01.004>
- Gallhofer, S., Haslam, J., & Yonekura, A. (2015). Accounting as Differentiated Universal for

- Emancipatory Praxis: Accounting Delineation and Mobilisation for Emancipation(S) Recognising Democracy and Difference. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(5), 846–874. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2013-1451>
- Gendron, Y. (2018). On the Elusive Nature of Critical (Accounting) Research. *Critical Perspectives on Accounting*, 50, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.11.001>
- Godowski, C., Nègre, E., & Verdier, M. A. (2020). Toward Dialogic Accounting? Public Accountants' Assistance to Works Councils – A Tool between Hope and Illusion. *Critical Perspectives on Accounting*, 69, 102095. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2019.102095>
- Gramsci, A. (1971). Selections from the Prison Notebooks. International Publishers.
- Grossi, G., Biancone, P. Pietro, Secinaro, S., & Brescia, V. (2021). Dialogic Accounting through Popular Reporting and Digital Platforms. *Meditari Accountancy Research*, 29(7), 75–93. <https://doi.org/10.1108/ME-DAR-01-2021-1163>
- Harun, H., Van-Peursem, K., & Eggleton, I. R. C. (2015). Indonesian Public Sector Accounting Reforms: Dialogic Aspirations a Step Too Far? *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 28(5), 706–738. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2012-1182>
- Kamla, R., & Haque, F. (2019). Islamic Accounting, Neo-Imperialism and Identity Staging: The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. *Critical Perspectives on Accounting*, 63, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.06.001>
- Kamayanti, A., Sokarina, A., Lutfillah, N. Q. Briando, B., Ekasari, K., Suhendri, H., & Darmayasa, I. N. (2022). *Metodologi Paradigma Nusantara*. Penerbit Peneleh.
- Karyada, I. (2024). Paradigma Nusantara dalam Masa Depan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 190–204. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2024.15.1.14>
- Kerveillant, M., & Lorino, P. (2021). Dialogical and Situated Accountability To the Public. The Reporting of Nuclear Incidents. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(1), 111–136. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2019-3983>
- Kingston, K. (2020). Toward Dialogic Accounting? Public Accountants' Assistance to Works Councils – A Tool Between Hope and Illusion / When Democratic Principles Are Not Enough: Tensions and Temporalities of Dialogic Stakeholder Engagement / Bringing the Ugly Back: A Dialogic. *Social and Environmental Accountability Journal*, 40(2), 149–151. <https://doi.org/10.1080/0969160x.2020.1795455>
- Kingston, K. L., Furneaux, C., Zwaan, L. D., & Alderman, L. (2020). From Monologic to Dialogic: Accountability of Nonprofit Organizations on Beneficiaries' Terms. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 33(2), 447–471. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2019-3847>
- Landi, S., Costantini, A., Fasan, M., & Bonazzi, M. (2022). Public Engagement and Dialogic Accounting through Social Media during COVID-19 Crisis: A Missed Opportunity? *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(1), 35–47. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2020-4884>
- Manetti, G., Bellucci, M., & Bagnoli, L. (2017). Stakeholder Engagement and Public Information Through Social Media: A Study of Canadian and American Public Transportation Agencies. *American Review of Public Administration*, 47(8), 991–1009. <https://doi.org/10.1177/0275074016649260>
- Manetti, G., Bellucci, M., Nitti, C., & Bagnoli, L. (2023). A study of Michelangelo's David from an accountability perspective: Antecedents of dialogic accounting in the early Florentine Renaissance. *Accounting History*, 28(1), 30–57. <https://doi.org/10.1177/10323732221132029>
- Manetti, G., Bellucci, M., & Oliva, S. (2021). Unpacking Dialogic Accounting: A Systematic Literature Review and Research Agenda. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(9), 250–283. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2020-4736>
- Morris, M. W., Hong, Y. Y., Chiu, C. Y., & Liu, Z. (2015). Normology: Integrating Insights about Social Norms to Understand Cultural Dynamics. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 129, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2015.03.001>
- Mulawarman, A. D. (2022). *Paradigma Nusantara*. Penerbit Peneleh.
- Mulawarman, A. D., Sitorus, J. H. E., & Ichsan, M. (2022). Do We Fear God in Maintaining Scientific Journal Accountability? *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 4(1), 123–136. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2022.04.012>
- Pesci, C., Costa, E., & Andreus, M. (2020). Using Accountability to Shape the Common Good. *Critical Perspectives on Accounting*, 67–68, 102079. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2019.03.001>
- Rajala, T., & Laihonen, H. (2019). Managerial Choices in Orchestrating Dialogic Performance Management. *Baltic Journal of Management*, 14(1), 141–157. <https://doi.org/10.1108/BJM-12-2017-0416>
- Rajala, T., Laihonen, H., & Haapala, P. (2018). Why is Dialogue on Performance Challenging in the Public Sector? *Measuring Business Excellence*, 22(2), 117–129. <https://doi.org/10.1108/MBE-06-2017-0032>
- Sergeeva, A., Bhardwaj, A., & Dimov, D. (2021). In the Heat of the Game: Analogical Abduction in a Pragmatist Account of Entrepreneurial

- Reasoning. *Journal of Business Venturing*, 36(6), 106158. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2021.106158>
- Smyth, S., Uddin, S., & Lee, B. (2022). Subject, Method and Praxis – Conducting Critical Studies in Accounting Research. *Critical Perspectives on Accounting*, 86, 102481. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102481>
- Sumail, L. O., Ampauleng, & Abdullah, S. (2023). Non-Material Value-Based Financial Management Practice of “Pappasang Tu Rio-lo.” *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 5(1), 55–66. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2023.04.06>
- Sumail, L. Ode. (2023). Metodologi “Pekuku Bho Totoho Lipu.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Nusantara*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.34199/jimpitan.v1i1.28>
- Tambakaki, P. (2014). The Tasks of Agonism and Agonism to the Task: Introducing Chantal Mouffe: Agonism and the Politics of Passion. *Parallax*, 20(2), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13534645.2014.896543>
- Tanima, F. A., Brown, J., & Dillard, J. (2020). Surfacing the Political: Women’s Empowerment, Microfinance, Critical Dialogic Accounting and Accountability. *Accounting, Organizations and Society*, 85, 101141. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2020.101141>
- Vinnari, E., & Dillard, J. (2016). (ANT)Agonistics: Pluralistic Politicization of, and by, Accounting and Its Technologies. *Critical Perspectives on Accounting*, 39(2015), 25–44. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.02.001>
- Wong, A., George, S., & Tanima, F. A. (2021). Operationalising Dialogic Accounting Education through Praxis and Social and Environmental Accounting: Exploring Student Perspectives. *Accounting Education*, 30(5), 525–550. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1919531>
- Yang, D., Dumay, J., & Tweedie, D. (2020). Accounting for the “Unaccounted” Workers: A Dialectical View of Accounting through Rancière. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 33(7), 1627–1655. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2020-4608>
- Yates, D. (2020). Critical Dialogical Accountability: From Accounting-based Accountability to Accountability-based Accounting. *Social and Environmental Accountability Journal*, 40(1), 99–100. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2020.1711332>